

**PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT ISLAM  
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUL ULUM  
REJOSO PETERONGAN JOMBANG  
(Kajian Dakwah Bil Hal)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Dakwah



<b>PERPUSTAKAAN</b> JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-1989 060 KPI	No. REG : 060 ASAL BUKU: TANGGAL :

Oleh: *Ehman Islam*

**NUR CITA OOMARIYAH**

**NIM : 119400.065**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

**1999**

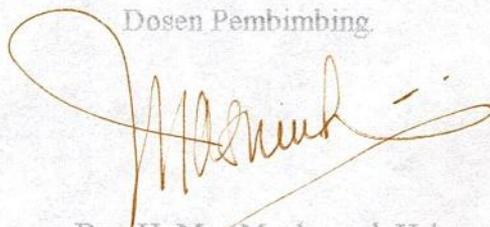
## PERSETUJUAN

Naskah skripsi atas nama : Nur Cita Qomariyah  
Nim : 119400.065  
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT, STUDI KASUS  
PONDOK PESANTREN DARUL ULUM, REJOSO,  
PETERONGAN, JOMBANG (Dakwah bil lial).

Telah diperiksa dan disetujui untuk dapat diajukan pada sidang majelis penguji skripsi sebagai syarat untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban studi satuan kredit semester (SKS) program strata satu (S1) Jurusan Penyiarana dan Penerangan Agama Islam (PPAI) pada fakultas Dakwah Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Surabaya, 23 Desember 1998.

Dosen Pembimbing



Drs. H. Mas Mochamad, Hsb.  
NIP: 150170126

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh NUR CITA QOMARIYAH ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 1999

Mengesahkan

Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**DRS. H. IMAM SAYUTI FARID, SH**  
**NIP. 150 064 662**

Ketua,

**DRS. H. MAS MUHAMMAD HSB**  
**NIP 150 170 126**

Sekretaris

**DRS. AH ALI ARIFIN**  
**NIP 150 259 422**

Penguji I

**DRS. YO YON MUDJIONO**  
**NIP. 150 206 238**

Penguji II

**DRS. H. SHONHADJI SHOLEH Dip. Is**  
**NIP 150 194 059**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	5
C. Fokus Masalah	6
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	7
E. Obyek Penelitian	8
F. Konseptualisasi	8
1. Peremberdayaan Ekonomi	9
2. Umat Islam	11
3. PP Darul Ulum	11
G. Sistematika Pembahasan	12

### BAB II: METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	15
B. Instrumen Penelitian	21
C. Penentuan Key Informan	21
D. Teknik Pengumpulan dan Prosedur Pengolahan Data	24
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	28
F. Tahapan Penelitian dan Kerangka Analisa Data	31

### BAB : III DISKRIPSI SETTING PENELITIAN

#### I. DISKRIPSI MASYARAKAT REJOSO

A. Letak Geografis	36
B. Setting Pendidikan	37
C. Setting Sosial Budaya	39
D. Setting Keagamaan	40

E. Setting Ekonomi	40
II. DISKRIPSI PP DARUL ULUM SEBAGAI WAHANA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT	
A. PPDU dan Pemberdayaan Ekonomi Kemasyarakatan	60
1. Upaya PP Darul Ulum Dalam Proses Pemberdayaan Ekonomi	65
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Rejoso	66
B. Kategorisasi	69
1. Upaya PPDU Dalam Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	69
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Rejoso Pasca Adanya PPDU	71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah.

Islam memandang hubungan antar hamba (interaksi sosial) memiliki signifikansi religius dan spiritual, serta pula dinilai sebagai kewajiban keagamaan bagi setiap muslim. Islam terdiri dari serangkaian kepedulian kritis dan aturan etis, implementasi yang menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akherat. Aturan Islam diatur sedemikian rupa, sehingga setiap individu dan masyarakat dari belahan dari kalangan manapun yang mempunyai konsistensi (baik pemahaman maupun pengalaman) terhadap agama, akan memperoleh kesempurnaan, sebagai selaku hamba Allah maupun makhluk sosial.

Tetapi meskipun demikian, sebagaimana di katakan Akhmad S. Adnan Putra, Islam itu rasional dan ilmiah. Artinya aturan-aturan dalam Islam yang sedemikian sempurna, tidak kemudian lantas mengebiri fitrah manusia sebagai makhluk berakal, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada manusia untuk membina -kembangkan eksistensinya (otak dan talenta), sepanjang tidak keluar dan menyimpang dari kaidah syari'ah Islam. Dalam konteks ayat al Qur'an (QS. 3/12) dalam kaitannya dengan

orang-orang kafir, yang dikalahkan di dunia ini dan akan digiring kedalam neraka jahanam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya.

Pengertian manusia inilah, manusia mempunyai wewenang untuk mengatur dan merekayasa kehidupan dan sistem interaksi sosial budaya menurut bahasanya sendiri.

Kenyataan tersebut menjadi dasar bagi adanya pandangan, bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan persoalan keduniaan. Tak terkecuali tentang persoalan ekonomi, merupakan tatanan sosial yang paling terkait-erat dengan banyak aspek kehidupan manusia, termasuk umat Islam sendiri.

Dari sisi ekonomi kehidupan umat Islam sekarang, adalah hal yang paling banyak disimak. Selama ini, seakan ada kecenderungan dalam diri umat Islam sendiri, bahwa hal yang kurang pantas, jika terlalu mengaitkan sisi kehidupan ekonomi umat dengan urusan agama. Dengan kata lain, bahwa persoalan ekonomi adalah persoalan yang tidak mempunyai kaitan dengan pelaksanaan ibadah-ibadah ritual dalam agama Islam. Seperti yang banyak dituding sebagian banyak ahli, sebagai salah satu penyebab penting ketertinggalan kaum muslimin di bidang ekonomi di dunia dewasa ini. Apalagi dalam kondisi seperti sekarang ini.

Harus diakui bahwa sepanjang sejarah, kekuasaan ekonomilah yang paling mempengaruhi posisi suatu umat Islam dalam konstalasi kehidupan global. Hipotesa Kuntowijoyo ini, berkorelasi dengan tatanan kehidupan masyarakat industrial, yang memakai sistem produksi kapitalistik. Di mana kekuasaan dan pendapatan cenderung

berjalan sejajar. Dengan logika, Semakin besar kekuasaan dan pendapatan, semakin besar pula pengaruh (politik, budaya, dakwah dan lainnya). Dus, kekuasaan memang cenderung ditentukan oleh posisi ekonominya (Mimbar, 1996: 9).

Bisa dibayangkan, jika kemiskinan masih banyak diderita oleh umat Islam, tentunya posisi umat Islam akan semakin terpuruk di tempat yang paling dasar. Kondisi ini sangat memprihatinkan di mana, di Indonesia justru mayoritas umat Islam mengalami kemiskinan di bidang ekonomi. Mengapa bisa terjadi demikian?

Mengamati kehidupan intern perekonomian umat Islam di Indonesia saat ini, seperti kita menatap gugusan persoalan. Mulai dari kesempatan atau peluang yang dimiliki, persoalan modal dan etos kerja orang muslim.

Sederetan persoalan ini, masih diperpanjang lagi dengan persoalan-peresoalan lain dalam bentuknya masing-masing. Kepedulian Islam terhadap masalah kemiskinan, telah tersurat dan tersirat dalam surat al Ma'un yang artinya, "Mendustakan agama". Apabila kita tidak mau disebut mendustakan agama, maka kita harus peka terhadap masalah kemiskinan. Lebih dari itu, kita harus peduli dengan nasib yang dialami oleh oleh kaum miskin dan melakukan tindakan yang kongkrit sebagai perwujudan komitmen terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pondok Pesantren Darul 'Ulum di desa Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur, keberadaanya telah mewujudkan komitmen terhadap perberdayaan ekonomi rakyat tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri, dan telah diakui

keberadaannya secara nasional. Sebab santrinya yang telah menyebar dari Sabang sampai Merauke.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejauh mana reputasi Pondok Pesantren Darul 'Ulum (PPDU), sebagai lembaga dalam mewujudkan komitmennya, sehingga diakui keberadaannya?. Dari segi fisik, bisa dilihat dari konstruksi bangunan dan sarana lainnya yang menunjang proses belajar-mengajarnya. Dan dari materi yang ditawarkan baik ilmu agama dan ilmu umum (sekuler), tersedia dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini sangat menarik masyarakat untuk belajar dan bermukim di (PPDU). Sebab di (PPDU) inilah, sebagai mediator pemberdayaan masyarakat disegala bidang, baik duniawi maupun ukhrowi bisa terwujud.

PPDU sebagai sarana mediasi pemberdayaan masyarakat, selain dalam diri santri PPDU sendiri ternyata, juga terjalin dengan masyarakat sekitar PPDU. Entah hal ini tercipta secara alami ataukah karena kehadiran santri, dimana santri selain belajar juga membutuhkan hubungan interaktif dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga hubungan ini, sangatlah memberi arti tersendiri bagi masyarakat sekitar PPDU.

'Masyarakat sekitar PPDU, menjual makanan pokok sehari-hari, toko buku, kitab-kitab yang dipelajari, toko kebutuhan sehari-hari, jasa cucian, penjahit dan usaha-usaha lainnya yang sangat menunjang kehidupan sehari-hari para santri. Dengan keberadaan PPDU ternyata menjadikan lahan baru, bagi masyarakat sekitar untuk membuka usaha aneka kebutuhan para santri, sehingga terjadilah politik ekonomi yang demokratis pada masyarakat PPDU.

Masyarakat sekitar PPDU dengan latar belakang masyarakat yang agraris, dimana pada dasarnya ekonomi, didapat dari bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun belakangan dengan pesatnya perkembangan yang dicapai PPDU, diiringi pula dengan munculnya alternatif sebagai pilihan untuk lebih meningkatkan penghasilan mereka, seolah-olah PPDU telah mampu memberikan tawaran yang lebih baik, untuk upaya peningkatan ekonomi yang lebih mudah, murah dan berhasil guna lebih baik.

Keberadaan PPDU yang telah mampu meningkatkan kreatifitas masyarakat sekitar, untuk lebih dapat mencermati peluang yang ada dan tidak jarang yang menjadi karyawan dalam tubuh kepengurusan PPDU. Dan seakan komunitas muslim sekitar PPDU, bisa dibilang tergolong komunitas muslim yang maju, karena hubungan interaksi dalam masyarakatnya yang dinamis, menarik perhatian penulis untuk mengkaji masyarakat sekitar PPDU, dengan judul "PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT ISLAM, Studi Kasus pada Masyarakat Islam, Sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang . (Kajian Dakwah bil Hal)

## **B. Permasalahan Penelitian.**

Berangkat dari uraian di atas, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah penelitian, maka perlu dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana keberadaan Pondok Pesantren Darul ulum (PPDU), dapat menjadi proses pengupayaan pemberdayaan ekonomi, sebagai wahana dakwah terhadap masyarakat disekitarnya?
2. Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat sekitar PPDU dengan segala perkembangannya, untuk mengukur dinamika produktifitas usaha dan kondisi spiritualitas religi masyarakat sekiranya?

### C. Fokus Masalah.

Menurut Lexy J Moleong, penetapan fokus di maksudkan untuk:

1. Membatasi studi.
2. Memenuhi kriteria-kriteria memasukkan-mengeluarkan (inklusi-inklusi) suatu informasi atau data yang baru diperoleh di lapangan, yang ada relevansinya dengan fokus yang sedang diteliti. (Lexy J. Moleong, 1994: 62).

Maka fokus dalam masalah ini adalah: “ Keberadaan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Paterongan Jombang, dengan berbagai perkembangan yang ada, mampu menunjukkan adanya kemajuan dalam usaha perekonomian masyarakat yang ada disekitarnya”. Merupakan *konsep operasional dakwah* yang mempunyai tingkat signifikansi yang tinggi berdasarkan kesesuaian realita kekinian umat Islam. Yaitu

melalui pemberdayaan ekonomi kerakyatan pada para santri di PPDU dan masyarakat sekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian penelitian ini untuk mendapatkan suatu fenomena model dakwah sebagai aktualisasi dalam menghadapi globalisasi, pada melineun baru nanti. Di mana model dakwah tidak hanya terpaku pada dakwah formalitas saja sebagai penerapan keagamaan *to have religion* (yang diperoleh) menjadi *being to religion* (yang diberikan) pada masyarakat. Akan menjadi contoh para pemerhati agama, mubaligh pesantren-pesantren lainnya.

#### **D. Tujuan Penelitian atau Kegunaan Penelitian.**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keseluruhan tentang PPDU.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini, adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ingin mengetahui bentuk-bentuk program kegiatan PPDU(Rejoso, Peterongan, Jombang).
2. Ingin mengetahui kondisi kehidupan ekonomi dan keagamaan (spiritualitas religius masyarakat di sekitar PPDU).

Sedangkan kegunaan penelitian ini berfokus pada dakwah dan bagaimana pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum pada masyarakat sekitarnya yaitu:

1. Diharapkan menjadi masukan majelis pimpinan pondok PPDU, baik segenap jajaran pengurus maupun seluruh anggotanya, khususnya sebagai bahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
evaluasi dan hikmah.

2. Diharapkan menjadi masukan bagi cendikia muda muslim, mualligh, ekonom dalam rangka mengembangkan dakwah dan peningkatan ekonomi umat Islam secara implemetatif, dimana pesantren sebagai fenomena lembaga civil society menjadi penting untuk dikaji.

3. Dalam konteks keilmuan, dapat dijadikan tambahan kepustakaan tentang dakwah dan pemberdayaan ekonomi.

#### E. Obyek Penelitian.

PPDU (Rejoso, Peterongan, Jombang) dan masyarakat sekitarnya. Aktifitas dibidang ekonomi perdagangan sebagai *wahana dakwah bil hal*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### G. Konseptualisasi.

~~Konsep adalah merupakan suatu pokok dalam suatu penelitian dimana suatu~~

konsep merupakan suatu definisi secara singkat dari fakta atau gejala yang ada (Kuntjaraningrat, 1977:32)

Sedangkan dasar-dasar dalam konseptualisasi adalah kerangka kerja untuk tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab itu konsep yang dipilih dalam suatu penelitian perlu ditentukan ruang lingkup dan batasan persoalannya, agar jelas mana persoalan yang

hendak diangka dalam penelitian itu, juga sebagai upaya mengundarkan pembaca dari kesalahpahaman interpretasi.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Berangkat dari pemikiran di atas, perlu kiranya penulis membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian ini dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam, Studi kasus Pada Masyarakat Islam Sekitar Pondok Pesantren Darul Uhum, Rejoso, Paterongan, Jombang. (Kajian dakwah bil hal). Dengan konsep-konsep sebagai berikut:

#### 1. Pemberdayaan Ekonomi.

Setiap orang mempunyai kebutuhan. Dan kebutuhan mengenai barang dan jasa. kebutuhan orang bermacam-macam. Persediaan barang dan jasa bermacam- macam juga. Barang-barang dan jasa yang ada dalam persediaan, terbatas dan mempunyai alternatif, artinya suatu barang dapat digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan. Tingkat kebutuhan seseorang atau masyarakat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditentukan oleh posisi sosial, kekayaan, pendapatan, dan sebagainya.

Karena barang terbatas persediaannya, sedang pemakaiannya untuk memenuhi kebutuhan bermacam-macam, maka timbulah kesukaran-kesukaran bahkan ketegagn yang diakibatkan adanya persaingan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat, hal mana yang kemudian diidentifikasi sebagai masalah ekonomi. Sedang ketegangan-ketegangan yang

## 1. Pemberdayaan Ekonomi.

Setiap orang mempunyai kebutuhan. Dan kebutuhan mengenai barang dan jasa, kebutuhan orang bermacam-macam. Persediaan barang dan jasa bermacam-macam juga. Barang-barang dan jasa yang ada dalam persediaan terbatas & mempunyai alternatif, artinya suatu barang dapat digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan. Tingkat kebutuhan seseorang atau masyarakat ditentukan oleh posisi sosial, kekayaan, pendapatan, dan sebagainya.

Karena barang terbatas persediaannya, sedang pemakaiannya untuk memenuhi kebutuhan bermacam-macam, maka timbullah kesukaran-kesukaran bahkan ketegangan yang diakibatkan adanya persaingan dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat, hal mana yang kemudian diidentifikasi sebagai masalah ekonomi. Sedang ketegangan-ketegangan yang timbul dan terjadi dilihat sebagai ukuran tingkat suatu kemakmuran dalam masyarakat. (H. Rohmat Soemitro, 1991: 4)

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik pertanyaan apakah sebenarnya yang diartikan sebagai ekonomi?

A.L. Meyers yang dikutip Prof. Dr. H. Rohmat Soemitro, S.H. dalam bukunya "Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila", mengatakan bahwa yang diidentifikasi sebagai ekonomi adalah menyangkut kegiatan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. H. Rohmat Soemitro sendiri dalam

buku yang sama mengatakan bahwa ekonomi adalah kegiatan yang terkait erat dengan usaha manusia dalam mencapai kemakmuran" (H. Rokhmah Soemitro, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1991:5)

Sedangkan KH. Ahmad Azhar Bashir memberikan pengertian produksi sebagai penciptaan tepat guna (Kholqul manfa'ah). Guna menciptakan sebesar-besarnya kemakmuran bagi manusia. (K.H. Ahmad Azhar al Bashir , 1993: 178).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik benang merah apa yang dinamakan dengan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Uloom Jombang, adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan para santri, dengan memasukkan ilmu-ilmu modern kepada para santri, dan membuka lebar-lebar hubungan antara para santri dengan masyarakat di sekitar PPDU. Baik hubungan yang bersifat sosial maupun hubungan perekonomian.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Umat Islam.

Umat Islam di sini meliputi para santri yang belajar agama di PPDU Rejoso, Peterongan Jombang dan umat Islam di sekitar PPDU

## 3. PP. Darul Uloom.

Nama sebuah pondok pesantren sebagai obyek penelitian, di mana Pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang mewujudkan proses

perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi juga keaslian (indigenus) Indonesia: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu Budha, Sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya. (Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam "Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah" P3M 1995. hlm. 3.

Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi umat Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Islam sekitar PPDU Peterongan, Jombang, Jatim) adalah bahwa PPDU sebagai sarana silaturahmi dan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus dapat menjadi wahana untuk mengupayakan peningkatan kemakmuran khususnya masyarakat sekitar PPDU dan umat Islam pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**G. Sistematika Pembahasan.**

Sebagai prosedur dalam penelitian ilmiah, agar bisa dijadikan kerangka pemikiran dalam skripsi ini. Maka untuk itu dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut.

## BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan, dengan pembahasan segala sesuatu yang mengantarkan ke arah tujuan pembahasan skripsi ini, yaitu: Melalui sub

pembahasan latar belakang yang mengarah pada pentingnya penelitian ini dilaksanakan, berikut landasan teoritiknya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Kemudian dijelaskan tentang rumusan dan fokus masalah yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, yang menjadi inti permasalahan penelitian dan yang membatasi penelitian agar tidak menyimpang dari judul semula. Berikut tujuan dan kegunaan penelitian, serta konseptualisasi penelitian dan sistematika penelitian dan pembahasan.

## BAB II : METODOLOGI PENELITIAN.

Memuat tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian ini, untuk bisa disajikan dalam beberapa sub bab yang menyangkut hal-hal sebagai berikut: Bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, pentuan key informan dan tehnik pengumpulan data, tahap pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian dan kerangka analisa data yang meliputi *discovery, interpretasi dan explanasi*

## BAB III: DISKRIPSI SETTING PENELITIAN

Menitikkan gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi detail geografis, sosial ekonomi, budaya, agama. Dan uraian tentang kondisi

BAB IV: PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH,  
 PADA MASYARAKAT SEKITAR PPDU, REJOSO, PATERONGAN,  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 JOMBANG.

Bab ini berisi fokus penelitian, yang memuat uraian tentang data temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur dan metode yang diuraikan pada bab II, meliputi: Uraian tentang Pondok Pesantren Darul Ulum, dan pemberdayaan ekonomi umat Islam, sebagai media *dakwah bil hal*. Suatu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Paterongan, Jombang dalam mensosialisasikan ilmu para santrinya dan kondisi ekonomi masyarakat para santri dan masyarakat sekitarnya. Di mana untuk menganalisa itu bab ini, di buat juga kategorisasi, kemudian ditarik hipotesa yang kemudian di konfirmasi dengan key informan dan selanjutnya menghasilkan discovery.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 BAB V. : INTERPRETASI

Berisi interpretasi tentang tahap perbandingan temuan lapangan dengan teori, yang kemudian menimbulkan teori baru dan penjelasan-penjelasan.

Diakhiri dengan gagasan-gagasan yang bersifat membangun, tentang

pengembangan *dakwah bil hal* melalui pemberdayaan ekonomi dalam masyarakat.

## BAB II

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. JENIS PENELITIAN.

Dalam sebuah penelitian, tingkat akurasinya sangat tergantung dari metode yang diambil, sesuai dengan target, tujuan dan obyek suatu penelitian. Di mana metodologi penelitian menurut Noeng Mohadjir membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kekurangannya dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang di gunakan (1996:3). Sebagaimana metodologi penelitian sebagai proses teoritik dalam mengartikulasikan konsep-konsep dengan berbagai metode, untuk mencapai tujuannya dalam mengungkapkan fakta-fakta sosial berdasarkan data-data yang ada.

Penelitian sebagai sebuah usaha untuk mencari data, yaitu gambaran atau diskripsi mengenai kenyataan yang bertujuan mencari kebenaran yang kemudian diterjemahkan dalam suatu sistem pencatatan tertentu. Apabila sistem pencatatan tersebut menggunakan angka-angka dalam datanya, disebut penelitian kuantitatif. Sedangkan data-data yang dilihat dari sisi diskripsinya berupa kata-kata dalam datanya disebut dengan penelitian kualitatif. Perbedaan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif terletak dengan sistem pencatatan yang digunakannya. (Dede Oetomo, 1993; 1).

Penentuan dalam pemilihan metode yang ditentukan oleh obyek penelitian yang dikaji itu, menjadi ukuran penelitian pada tingkat validasi. Sebab penelitian yang sangat tergantung pada validitas alat ukur yang digunakan, karena akan memperjelas indikator dan instrument pengumpul data untuk memperoleh hasil yang valid (Nur Syam, 1991; 11).

Maka penelitian ini, di mana obyek penelitiannya tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar PPDU Rejoso, Paterongan, Jombang, sebagai aktifitas dibidang ekonomi, merupakan sarana *dakwah bil hal* yang sesuai dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Alasan mengapa penulis menggunakan metode kualitatif? Berdasarkan Kirk dan Miller yang dikutip Lexy J. Moleong (1994; 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Dan pengertian ini berguna untuk mengetahui bahwa, dalam penelitian kualitatif nantinya untuk menghasilkan data diskriptif atau paparan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau sumber data dan perilaku yang diamati secara holistik (utuh).

Selain itu, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lain, sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (1994;4-8)

## 1. Latar Alamiah.

Penelitian kualitatif melakukan penelitiannya pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu bentuk keutuhan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal ini didasarkan pada asumsi: (1) Tindakan pengamatan, mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman. (2) Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, dalam arti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. (3) Sebagai struktur nilai kontekstual bersifat administratif terhadap apa yang dicari. Hal tersebut sangat sesuai untuk melihat fokus dalam penelitian ini yaitu kondisi ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum, Jombang, dengan kehadiran para santrinya dalam aktifitas pemberdayaan ekonomi umat Islam pada penerapan *dakwah bil hal* tersebut.

## 2. Manusia sebagai alat (instrumen).

Penelitian yang mengambil topik pemberdayaan ekonomi umat Islam pada masyarakat Islam sekitar PPDU, Rejoso, Paterongan, Jombang ini peneliti, mencari data-data dengan cara interview (wawancara terhadap para pelaku (obyek) dalam aktifitas pemberdayaan ekonomi umat Islam disekitar PPDU, begitu juga obyek dari proyek penggarapan pemberdayaan umat Islam (masyarakat Islam sekitar PPDU) merupakan data yang paling utama.

### 3. Metode kualitatif.

Metode ini digunakan karena menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah, apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini juga menyajikan data secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini pun lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri.

### 4. Analisa data secara induktif.

Menggunakan analisa secara induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data, dan lebih dapat membyuat hubungan peneliti dan responden lebih eksplisit dikenal dan ekontabel. Analisa induktif juga lebih dapat menguraikan latar secara penuh, dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengkajian kepada suatu latar lainnya, lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan dan dapat pula memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari analitik.

### 5. Teori dari dasar (Grounded teory)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

### 6. Diskriptif.

Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diambil dari responden, dengan begitu laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

**7. Lebih mementingkan "proses" dari pada "hasil".**

Sebab hubungan diantara variabel-variabel yang sedang diteliti, akan jauh lebih jelas, apabila diamati dalam proses. Begitu pula dalam aktifitas santri PPDU dalam pemberdayaan ekonomi umat Islam di desa Rejoso, akan lebih jelas, apabila diamati dalam suatu proses secara keseluruhan.

**8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus**

**9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.**

Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan obyektivitas.

**10. Desain yang bersifat sementara**

**11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.**

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati, oleh yang dijadikan sumber data. Karena, susunan kenyataan dari merekalah yang diangkat peneliti. Hasil penelitian berganti pada hakekat kualitas hubungan antar pencari dengan yang dicari, konfirmasi hipotesis kerja akan lebih baik verivikasinya, apabila diketahui dan dikonfirmasi dengan orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.

Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis, yaitu landasan berfikir untuk memahami makna atau gejala. Dalam penelitian ini

Penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis, yaitu landasan berfikir untuk memahami makna atau gejala. Dalam penelitian ini digunakan landasan berfikir *fenomologis model interaksi simbolik*, sebagai mana yang biasa digunakan dalam suatu penelitian analisa isi. Pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Moleong (1994: 9) adalah usaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Landasan berfikir fenomenologis model interaksi simbolik, berasumsi bahwa analisis lengkap perilaku manusia akan mampu menangkap simbol dalam interaksi.

Digunakan metode ini karena:

- a. Bahwa perilaku manusia itu, mempunyai makna dibalik yang menggejala.
- b. Pemaknaan kemanusiaan manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia.
- c. Bahwa masyarakat manusia merupakan proses yang berkembang holistik, tidak berpisah, tidak linear dan tidak terduga.
- d. Perilaku manusia itu berlaku berdasar penafsiran fenomenologi yaitu, berlangsung atas maksud, pemaknaan dan tujuan.
- e. Konsep mental manusia berkembang secara dialektik.
- f. Perilaku manusia itu wajar secara konstruktif kreatif.

g. Perlu digunakan metode instropeksi simpathetik; Menekankan pendekatan

intuitif untuk menangkap makna. (Noeng Muhadjir, 1996: 136)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian tingkat akurasi dalam penelitian ini berdasarkan landasan berfikir dengan pendekatan fenomenologis model interkasi simbolik adalah perilaku antar manusia sendiri, dalam hal ini orang-orang yang terlibat dalam pemberdayaan ekonomi umat Islam di sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Paterongan Jombang.

## B. INSTRUMEN PENELITIAN.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data. Ciri penelitian kualitatif, instrument utamanya adalah manusia, sekaligus sebagai pengumpul data disamping menjadi analisator. Penafsir data yang sebagai pelopor hasil penelitiannya (Lexy J. Moleong 1994:19)

Sanafiah Faisal (1990: 45) menyebut penelitian sebagai instrument kreatif yaitu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peneliti sendiri yang giat dan rajin untuk menggali beberapa informan, sekaligus sebagai pengumpul data, penganalisa dan pembuat laporan.

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk cepat beradaptasi untuk selanjutnya merespon suatu gejala dan juga meyakinkan perluasan pengetahuan.

## C. PENENTUAN KEY INFORMAN.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota

tim peneliti dengan kebaikan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses kebudayaan yang menjadi latar penelitian (Lexy J. Moleong, 1994 :90), di mana informan dapat membantu peneliti dalam aktifitasnya mencapai sasaran yang sesuai dengan konteks obyek penelitian, untuk mendapatkan data.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan prosentase dalam tabel dengan asumsi bahwa orang-orang terpilih untuk dijadikan informan telah dianggap dapat memberikan informasi sebagaimana yang memadai yaitu, apa saja yang dilakukan santri PPDU dalam aktifitasnya pemberdayaan ekonomi umat Islam di sekitarnya.

Di mana informasi itu diperoleh, dengan cara mengadakan pendekatan tertentu kepada orang-orang yang terlibat didalamnya. Dengan mengajukan draft pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti kepada aktifis dengan akurasi data, dikorelasikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada masyarakat Islam di Rejoso yang terlibat dalam proyek pemberdayaan ekonomi umat, sebagai wahana dakwah bil hal.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya.

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan prosedur peneliti dengan sosiogram dan hasilnya dapat dilihat pada tabel.

No	Nama informan	Frekuensi	Prosentasi
11.	KH. Moh As'ad Umar	3	30
12.	Drs. H. Moh Iqbal Hasyim	2	20
13.	Ny. Hj. Hasunah Zaimudin	1	10
14.	Ny. Hj. Muflichah Dimiyati	1	10
15.	Bp. Mis'an	1	10
16.	Ny Salamun	1	10
17.	Ny. Masykur	1	10
	JUMLAH	10	100%

Berdasarkan tabel diatas, yang menduduki prosentase 30% adalah KH. Moh As'ad Umar. Informan ini peneliti anggap sebagai, orang yang paling paham tentang kondisi PPDU, mengingat beliau adalah pucuk pimpinan dari Majelis pimpinan Pondok Pesantren Darul Uhum, sekaligus beliau sangat memperhatikan terhadap derap kehidupan masyarakat sekitar PPDU, terutama detak perekonomian. Informan juga diperkuat oleh Drs. H. Moh. Iqbal Hasyim, Ny Hj. Hasunah Zaimudin dan Ny Muflichah Dimiyati sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pengembangan *dakwah bil hal*, serta kaitannya dengan nafas perekonomian masyarakat sekitar PPDU. Dan Drs. H. Moh Iqbal Hasyim adalah ketua bidang Kesra dalam kepengurusan PPDU. Ny. Hj. Hasanah dan Ny. Hj. Muflichah Dimiyati adalah tokoh PPDU yang terjun langsung dalam sosialisasi antara kepentingan PPDU dengan masyarakat sekitar. Sedangkan Bp Mis'an, Ny. Slamun dan Ny Masykur adalah masyarakat yang banyak tahu tentang kondisi masyarakat dan bagaimana keberadaan PPDU mampu memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar.

## D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA DAN PROSEDUR PENGOLAHAN

### DATA.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu penelitian, data sangat penting sekali keberadaannya. Validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Apabila data yang diperoleh tersebut benar, maka akan sangat berarti sekali penelitian tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila data yang diperoleh tersebut tidak benar, maka akan melahirkan suatu laporan yang salah. Karena itu untuk memperoleh suatu laporan data yang tepat, perlu adanya suatu teknik yang tepat pula.

#### 1. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

##### a. Participant observation (observasi terlibat)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tehnik participant observation adalah bentuk tehnik di mana peneliti mengamati suatu kejadian dengan jalan, ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tersebut. Sedangkan observasi menurut Nur Syam adalah tehnik pengumpulan data dengan cara pencatatan dan pengamatan gejala-gejala dari obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. (Nur Syam, 1991;108)

Dalam tehnik participant observation ini, peneliti haruslah ikut berperan serta dalam kelompok tersebut. terlibat didalamnya, baik itu kegiatan yang sifatnya alamiah atau buatan. Akan tetapi Arief Furchan dalam bukunya,

“Pengantar Metode Penelitian Kualitatif” mengatakan bahwa harus diingat tujuan utama adalah pengumpulan data. Setiap partisipasi yang mengganggu kemampuan dalam mengumpulkan data hendaknya dihindari (Arief Furchan, 1992:93). Selanjutnya ia menyarankan bahwa keterlibatan itu penting, untuk dapat diterima maka dengan segala cara berpartisipasiilah, jika keterlibatan itu berarti persaingan untuk memperoleh status, janganlah diikuti. Bentuk keterlibatan yang terakhir ini akan membuat peneliti dimusuhi oleh subyek dan mengganggu kemampuannya melakukan pengamatan.

Dalam hal ini peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat secara langsung melihat dan memahami gejala-gejala yang ada.

#### **h. Wawancara Mendalam (In-depth interview)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. (Lexy J. Moleong, 1993 : 135). Maksud wawancara adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Data yang diperoleh dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuannya (Dede Oetimo 1993: 12)

Wawancara berguna untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung. Walaupun metode ini

membutuhkan waktu dan tenaga serta biaya yang banyak, tetapi validitas data akan banyak keuntungannya (Nur Syam, 1991: 105)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan wawancara secara mendalam baik dengan pihak yang terlibat dengan proses pemberdayaan ekonomi maupun dengan masyarakat sebagai latar penelitian.

### c. Tehnik Dokumenter.

Tehnik dokumenter adalah metode pengumpulan data yang bersumber dari catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Menurut Prof Dr. S Nasution, :Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai penelitian, dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. (S. Nasution, 1992: 86).

Tehnik ini dipergunakan untuk memperoleh data mengenai aktifitas PPDU dalam pemberdayaan ekonomi Umat Islam di sekitarnya. Dimana data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tertulis sangat diperlukan sebagai sumber data.

## 2. Prosedur Pengolahan Data

Data sebagai bahan penelitian yang bisu. Agar data tersebut dapat berbicara dan memberikan informasi kepada suatu proses penelitian. Maka dengan berdasarkan obyek penelitian dalam penelitian kualitatif dari Pemberdayaan ekonomi umat Islam sekitar PPDU Peterongan, Jombang. Langkah yang harus ditempuh yaitu:

- a. Metode deduktif yaitu; dengan mencari data-data yang umum sebagai bekal dalam penelitian grounded Reserch, untuk mendapatkan kesimpulan data-data khusus dalam penelitian.
- b. Seleksi data yaitu; penggunaan parameter teori tertentu untuk menentukan data-data mana yang harus diambil sebagai bukti terbentuknya fakta
- c. Klasifikasi data yaitu; pemilahan atau interpretasi data yang dihasilkan dalam penelitian, untuk dilanjutkan pada penulisan hasil penelitian. Agar dalam penelitian, dapat ditemukan tingkat nilai-nilai tertentu sebagai parameter penelitian kualitatif.

#### E. TEHNIK PENGECEKAN KEABSAHAN DATA.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan dalam suatu penelitian. Maka penelitian ini, menggunakan tehnik pengecekan dan keabsahan data sebagai berikut:

##### 1. Perpanjangan keikut sertaan.

Keikutserataan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti ada di lokasi penelitian. Dengan maksud untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapnya, sehingga data yang diperoleh mempunyai akurasi data yang kevalidannya bisa dipertanggung jawabkan.

Disamping itu, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek peneliti terhadap peneliti, juga

kepercayaan diri peneliti sendiri. Bila ini dapat dicapai, maka proses penelitian akan lancar dan perolehan data akan terhindar dari adanya kekeliruan.

## 2. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan fokus masalah dalam penelitian. Peneliti hendaknya melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian menelaahnya secara rinci agar dapat dipahami.

## 3. Triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzin yang dikutip Lexy J. Moleong (1994;178) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (bahan-bahan data yang harus dikumpulkan dalam suatu penelitian), metode (cara kerja untuk dapat memahami suatu obyek), penyelidik (Subyek atau orang yang punya urgensi tentang permasalahan yang perlu diselidiki yang menyangkut berbagai macam kepentingan juga untuk khasanah ilmu pengetahuan) dan teori (dasar-dasar hukum logika yang berlaku umum untuk memecahkan suatu permasalahan).

Dalam penelitian ini triangulasi yang banyak digunakan peneliti adalah dengan sumber yaitu key informan, karena hal itu lebih mungkin dilaksanakan.

#### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Setelah data masuk dan dikonfirmasi dengan key informan, maka data itu penulis bawa ke pembimbing, apakah data tersebut kongruen atau tidak dengan fokus masalah. Apabila data yang diajukan tidak relevan peneliti akan mencari data yang sesuai.

### F. TAHAPAN PENELITIAN DAN KERANGKA ANALISA DATA.

Tahapan penelitian akan menggambarkan tentang keseluruhan perencanaan pengumpulan data, analisa dan penafsiran data dan penulisan laporan. Tahapan dalam penelitian ini, penulis berpijak pada klasifikasi dari Kirk dan Miller yang diungkap oleh Lexy J. Moleong (1994;85), yaitu;

1. Invention, yaitu tahap persiapan membuat desain penelitian sehingga menghasilkan rencana kerja yang matang.
2. Discovery, yaitu tahap pengumpulan data dengan observasi dan wawancara serta dokumentasi, sehingga menghasilkan informasi berupa data.
3. Interpretation, yaitu tahap evaluasi atau analisa data untuk menghasilkan suatu pemahaman terhadap data.
4. Explanation, Yaitu tahap komunikasi atau gagasan, sehingga menghasilkan sarana.

Dimana beberapa klasifikasi ini, penjelasannya sebagai berikut;

**1. Invention**

Setelah diputuskan untuk menggunakan pendekatan dengan metode penelitian kualitatif, kemudian menetapkan suatu suasana atau lokasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. dalam penetapan setting tersebut haruslah merupakan obyek suatu penelitian yang sesungguhnya, agar dapat dikemukakan sesuai dengan apa yang terjadi di lokasi penelitian. Tahap ini menggunakan pendekatan observasi yang eksistensinya sebagai tahap orientasi lanjutan. Tujuan yang ingin didapatkan oleh peneliti adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun atau dikumpulkan data-data yang terfokus.

Dari sinilah peneliti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap gejala (fenomena yang ada dalam PPDU Rejoso, dengan mengamati berbagai aktifitasnya baik di dalam PPDU maupun di luar PPDU.

Dengan mengamati berbagai aktifitasnya, para santri PPDU, maka tindakan awal ini punya makna besar bagi kelangsungan kegiatan penelitian. Sebab di dapat oleh peneliti gejala perubahan yang mengarah kepada peningkatan ekonomi dan spiritualitas religi, dari dampak pemberdayaan umat Islam di sekitar PPDU, Rejoso. Maka ada pertimbangan untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses peningkatan itu: apakah secara alami atau memang karena adanya kehadiran aktifitas santri PPDU dalam

pemberdayaan umat Islam di desa Rejoso, sehingga menjadi pertimbangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis mengangkat judul “Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam, Studi kasus pada masyarakat Islam, sekitar Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso, Paterongan, Jombang. (Kajian Dakwah bil Hal)”. Dengan judul tersebut, diharapkan ada semacam dialog pemikiran dalam diri umat Islam dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam diri umat Islam, dimana peneliti menyadari pentingnya umat Islam, selain melakukan dakwah dengan ucapan juga dipikirkan melalui dakwah bil hal.

## 2. Discovery.

Dalam upaya peningkatan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan metode pengamatan berperan serta, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id wawancara dan dokumenter.

Pengamatan berperan serta sebagai upaya untuk menemukan data baik itu Aktifitas santri PPDU dalam mencari ilmu maupun yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, sikap dan perilaku masyarakat. wawancara dilakukan untuk menemukan data yang berkaitan dengan kegiatan santri PPDU dan upayanya terhadap pemberdayaan ekonomi serta mencari tahu tentang kondisi ekonomi masyarakat dengan kehadiran para santri PPDU. Teknik dokumenter untuk mencari data pendukung tentang sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum dan

tanggapan masyarakat sekitar, tentang keberadaan PPDU termasuk masalah pemberdayaan ekonomi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Interpretation.

Tahapan interpretation, merupakan tahap perbandingan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada. Teori tersebut oleh Lexy (1994;190) disebut sebagai teori substantif yaitu, teori yang berlaku pada sistem di mana penelitian dilakukan.

Dan proses analisa datangnya menggunakan analisa grounded, namun hal ini membawa konsekwensi bagi peneliti untuk menganalisa data sesuai yang disarankan Guba, bahwa penelitian fenomologi lebih tepat menggunakan *komparasi konstan*. Guba menunjuk cara kerja glaser dan Strauss yang mendisikripsikan tahapan analisa komparatif yaitu;

#### a. Membandingkan yang cocok dengan kategorinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Menginterpretasikan kategori-kategori dan ciri yang cocok.

c. Merumuskan teori (Noeng Muhadjir, 1996;89)

Sistematika analisa data tersebut adalah:

a. Mengkategorikan data dan membuat propertisanya.

b. Crossing antar kategori.

c. Dari hasil crossing tersebut kemudian dirumuskan hipotesa.

d. Hipotesa dibuktikan dilapangan dengan mengadakan dengan mengadakan konfirmasi dengan key informan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Hasil konfirmasi lapangan kemudian dirumuskan lagi, sehingga mebghasilkan sebuah teori berdasar realitas fenomena. Hal inilah yang disebut denga discovery atau hasil temuan.

#### 4. Explanation.

Tahap explanation adalah tahap penjelasan, untuk menjelaskan teori-teori (hasil temuan) dalam bentuk laporan kualitatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB III

### DISKRIPSI SETTING PENELITIAN.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pembahasan dalam bab ini adalah bersifat empiris dari hasil penelitian yang

peneliti lakukan dalam rangka penyusunan skripsi. Sebelum peneliti membahas tentang fokus penelitian yaitu "Kondisi ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan Jombang" yang diuraikan dalam bab IV, terlebih dahulu dalam bab ini peneliti diskripsikan tentang kondisi masyarakat desa Rejoso dan PP Darul Ulum, secara umum.

#### I. Diskripsi Masyarakat Rejoso.

##### A. Letak Geografis.

Tampak pada denah, lokasi PP Darul Ulum, Rejoso, Peterongan. Bahwa luas tanah kurang lebih 21 Ha, Scala 1:450. Dapat kita bayangkan begitu luasnya are ini. Dan hampir mendominasi luas keseluruhan dari desa Rejoso sendiri yang luasnya 234.347 Ha dengan 191.939 ha. Pertanian 51.720 Ha, perikanan dan peternakan 0.090 Ha, sebagai kuburan 2.921 Ha, sebagai jalan dan 3.520 untuk sungai.

Desa Rejoso terbagi menjadi 14 RT dan dikelompokkan dalam VII RW dan memiliki 586 KK dengan penduduk berjumlah 2295 orang terdiri dari 1096 laki-laki dan 1199 perempuan.

Desa-desa yang berbatasan dengan desa Rejoso

1. Sebelah utara desa peterongan
2. Sebelah timur Mayangan

3. Sebelah Barat Kepuh Kembang

4. Sebelah selatan Jogoroto.

Kesemua yang berbatasan dengan desa Rejoso adalah masih dalam wilayah kecamatan Peterongan. Kecuali desa Mayangan yang masuk kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang. Jarak desa Rejoso ke Kabupaten Jombang kurang lebih 6 Km. Sedangkan dari Rejoso ke Peterongan hanya kurang lebih 1 km (Monografi desa Rejoso, 1997).

#### B. Setting Pendidikan.

Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Lebih idealnya pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Pendidikan juga sebagai salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana tinggi rendahnya kemajuan yang dimiliki masyarakat.

Dalam hal pendidikan, masyarakat desa Rejoso sangat memperhatikan. Sebagai desa yang telah lama sekali mengenal pendidikan, karena PPDU adalah yayasan yang menyediakan tingkat pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi, maka tak heran jika masyarakat desa Rejoso banyak yang menempuh pendidikan formalnya sampai perguruan tinggi hingga menjadi sarjana. Walaupun secara mayoritas pendidikan masyarakat adalah bahwa masyarakat desa Rejoso sudah bebas buta huruf. (monografi desa Rejoso, 1997)

Tanggung jawab terhadap generasi muda bukan hanya terletak di pondok orang tua masing-masing, tetapi masyarakat juga sangat peduli terhadap anak-anak yatim piatu atau

kurang mampu dibidang ekonomi. PP Darul Ulum sebagai bagian dari masyarakat desa Rejoso, juga memiliki kepedulian terhadap hak tersebut.

Kepedulian tersebut berbentuk keringanan pembayaran biaya pendidikan bagi masyarakat yang menempuh pendidikan di salah satu unit pendidikan yang ada di yayasan PP Darul Ulum. Ini berlaku bagi tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, bahkan bentuk kepedulian tersebut juga berlaku bagi para santri yang mondok atau bermukim di PPDU dengan melengkapi ketentuan dan persyaratan yang ada.

Bagi masyarakat Rejoso pastilah hal ini dirasakan sebagai suatu langkah yang sangat bermanfaat dan simpati. Mengingat pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi pemberdayaan 50 M dan peningkatan kesejahteraan hidup dimasa depan tentunya.

Sebagai yayasan yang sudah hidup lama berdiri dan berpengalaman dalam operasionalnya PPDU memiliki kedekatan yang cukup mesra dengan pemerintah. Sehingga kemesraan inipun memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan PPDU, baik fisik maupun mentalnya. Dari bangunan fisik yang berupa gedung-gedung pendidikan dan pondok tepat bermukim dapat kita baca bahwa tidak sedikit biaya yang telah ditabungkan dan tak dapat dipisahkan dengan peran orang-orang diatas yang memegang tampuk kepemimpinan pada yayasan PPDU yang memiliki hubungan baik dengan pemerintah baik ditingkat daerah maupun tingkat pusat. Terpilihnya KH. Moh. As'ad Umar sebagai wakil rakyat ditingkat pusat telah membawa PPDU kepada peningkatan kesejahteraan jalan jalan. Kini terbangun rapi sehingga mempermudah transportasi bagi masyarakat. Sehingga kelancaran transportasi tersebut dapat memudahkan komunikasi yang tentunya dengan komunikasi yang cepat maka akan mempercepat terwujudnya hasil yang diharapkan.

### C. Setting Sosial Budaya.

Masyarakat desa Rejoso apabila diamati dalam pespektif sosial budaya, maka tampak sekali bahwa mereka mempunyai rasa sosial yang cukup tinggi dan budaya mereka cukup baik.

Cooley yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, mengatakan bahwa syarat-syarat terjadinya hubungan sosial masyarakat adalah secara fisik berdekatan antara satu dengan lainnya. Kelompok tersebut dalam taraf kecil, adanya kelanggengan hubungan antara kelompok yang bersangkutan agar terjadi hubungan yang akrab (1992; 138)

Berangkat dari pemikiran di atas, maka masyarakat Rejoso adalah suatu masyarakat di mana di dalamnya terjadi proses interaksi sosial. Hubungan lebih mengarah pada kontak sosial yang murni, yakni hubungan saling memerlukan antara satu dengan lainnya.

Fenomena yang menonjol pada masyarakat adalah adanya gotong royong yang tinggi seperti pada waktu pembangunan jalan tempat ibadah, melayat orang mati dan lain sebagainya.

Ferdinand Tones yang dikutip S Imam Asy'ari dalam bukunya, "Sosiologi" membagi masyarakat menjadi dua macam yaitu:

1. *Gemenschaff*, yaitu masyarakat yang pola hubungannya bersumber pada kehendak bersama dan mengutamakan pada kepentingan bersama, traditional, homogen, mesra, spontan, akrab dan terarah pada kekeluargaan.
2. *Gesellschaft* yaitu; sistem sosial yang menunjukkan adanya hubungan antara yang bersifat impersonal, formal, kontraktur, utilitarian, realisti, dan specialised.

Melihat dua pembagian di atas, masyarakat desa Rejoso tergolong dalam kriteria pertama yaitu *gemeinschaft*. Karena peneliti melihat bahwa hubungan antar individu dengan anggota masyarakat tidak mengarah pada kepentingan pribadi, melainkan lebih mengarah pada kepentingan bersama seperti praktek gotong royong dan saling bantu membantu kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharap imbalan untuk keuntungan pribadi. Rasa sosial masyarakat sangat tinggi, ini terlihat antara lain dari semangat gotong royong ibu-ibu desa Rejoso yang rela untuk menyisihkan jimpitan berasnya setiap hari. Jimpitan tersebut dipinjamkan pada yang membutuhkan apabila tidak ada yang meminjam, maka hasil jimpitan itu diberikan pada masjid atau mushala. Dan jimpitan tersebut kini sudah tercatat beberapa ton beras yang dipinjam oleh warga.

Proses hubungan antar masyarakat melahirkan kebudayaan. Jadi budaya yang tertanam dalam masyarakat Rejoso sangat bagus sebagai hasil dari proses sosial. Suatu misal, di Rejoso apabila ada orang meninggal dan keluarga tersebut menjadi anggota masyarakat maka mereka tidak usah membeli kain kafan lagi karena diberi dengan cuma-cuma oleh pengajian ibu-ibu.

#### D. Setting Keagamaan

Masyarakat desa Rejoso yang berjumlah 2295 orang semuanya beragama Islam Dan keislaman mereka tergolong Islam yang kafah. Sarana peribadatan di Rejoso ada 3 masjid dan 6 mushala.

#### E. Setting Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Rejoso mayoritas sebagai petani. namun banyak juga yang menjadi pegawai negeri maupun swasta, pedagang dan lain-lain.

Pertanian sebagai mata pencaharian mayoritas masyarakat Rejoso, mempunyai dua musim tanam yaitu menanam padi dan palawijan, yang satu musim lagi karena kekeringan sawah mereka ganggur. Namun bagi penanam tebu karena masa tanamnya satu tahun, maka masa ganggurnya tidak ada. Tetapi menunggu panennya lama. Pada musim kemarau, banyak warga Rejoso terutama generasi muda yang melakukan urbanisasi ke kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta dan kota-kota besar yang lain di Indonesia untuk mencari kerja.

Ekonomi masyarakat Rejoso sebagai fokus penelitian ini akan dibahas lebih luas dalam bab IV.

## II. DISKRIPSI PP. DARUL ULUM

### A. Sejarah Berdirinya PP darul Ulum.

#### 1. Periode Klasik (antara tahun 1885-1937 M).

Periode yang merupakan masa-masa pembibitan dan penanaman dasar-dasar berdirinya pondok pesantren. Pemimpin pertama yang mendirikan pendidikan ini, yaitu KH. Tamim Irsyad dibantu KH Chlil sebagai mitra kerja dan sekaligus sebagai menantunya. Beliau menanamkan jiwa Islam yang diaktualkan dalam bentuk sikap dan perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdirinya PP Darul Ulum bermula dari kedatangan KH Tamim Irsyad yang berasal dari Bangkalan Madura ke Rejoso. Beliau adalah murid KH. Cholil Bangkalan. Ketika beliau datang ke Jemabang, demi memperbaiki keadaan ekonomi keluarga KH. Tamim yang memiliki hikmah besar dalam meneruskan tradisi pengajaran yang pernah ia terima, ditemukanlah desa Rejoso, tempat secara naluriah keagamaan KH. Tamim yang amat representatif sebagai lahan perjuangan meegakkan Islam.

Alasan lain dipilihnya desa Rejoso sebagai lahan perjuangan menegakkan Islam oleh beliau pondok pesantren yang direncanakan dan merupakan hutan itu, merupakan wadah yang dihuni masyarakat litan dan jauh dari praktik-praktik sehat menurut norma Islam. Mereka adalah manusia jahat dalam arti sering membuat keonaran tanpa memperhitungkan hak manusia tetangganya. Mereka adalah manusia yang tidak memperhatikan tatakrma pergaulan hidup dalam kebersamaan. Untuk itulah dua kiai ini sangat membutuhkan modal yang kuat demi terlaksananya cita-cita membangun masyarakat yang berbeda sama sekali dengan bentuk masyarakat yang ada disitu. Modal tersebut memang telah dimiliki olehnya. KH. Tamim Irsyad adalah ahli dalam syari'at Islam disamping memiliki ilmu tassawuf kanuragan tinggi, demikian pula KH. Cholil merupakan pengamat ilmu tasawuf disamping memiliki ilmu syarait Islam pada umumnya. Beliau waktu itu telah dipercaya oleh gurunya untuk mewariskan ilmu tarekat Qodariah wan Naqshabandiah-nya kepada yang berhak menerimannya, dengan kata lain beliau berhak sebagai al Mursyid (guru petunjuk dalam dunia tarekat).

Pada periode ini sistem pengajaran ilmu pengetahuan dilaksanakan oleh kedua beliau dengan sistem ceramah dan praktikum langsung melalui saluran saran yang ada pada masyarakat. KH. Tamim Irsyad memberikan pengajian ilmu Al Qur'an dan ilmu fiqh atau hukum syariat Islam, sedangkan KH. Cholil memberikan pengajian ilmu tassawuf dalam bentuk pengamalan tarekat Qadiriah wan Naqshabandiah disamping tuntutan ilmu tauchid. Sehingga dengan demikian para murid tidak berat menjalankan syariat Islam. Oleh kiai Tamim para murid diberikan syariatnya dan oleh kiai Cholil dilatih mencintai syariat Islam. Adapun sarana untuk kegiatan tersebut ada dua yang masing-masing dibangun tahun 1898 dan tahun 1911, surau itu sendiri sampai sekarang masih terawat baik, dipakai balai pertemuan

dan pengajian. Siswa yang tercatat pada periode ini antara lain dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, terutama dari Jombang, Mojokerto, Surabaya serta Madura. Jumlahnya sekitar dua ratus orang (200 siswa) yang kini tinggal di Pondok Potensi alumnus cukup memadai, sehingga denganya Darul Ulum pada periode berikutnya berkembang dengan cukup membanggakan.

Sekitar akhir abad sebilan belas (XIX), ketika pondok pesantren ini berkembang cukup meyakinkan, didatangkanlah kiai Syafawi adik kiai Cholil dari Demak, Jawa Tengah untuk membantu kelancaran pengajian, terutama bidang studi Ilmu Tafsir dan Ilmu Alat. Namun sayang KH. Syafawi tidak bertahan lama, karena pada tahun 1904 M beliau meninggal dunia. Dua puluh tahun berikutnya (1930) Kiai Haji Tamim Irsyad menyusulnya.

Namun sebelum beliau wafat telah mengkader putranya yang kedua yaitu KH Romli Tamim, sebagai figur pimpinan Darul Ulum periode kedua. Sepeninggal kedua beliau diatas, kiai Cholil tinggal sendiri mengemban amanat kelangsunga hidup sarana pendidikan yang dibina. Dalam kesendiriannya inilah kiai Haji Colil mengalami Jadzab (menurut istilah pondok pesantren) atau barangkali terserang *depress psychis* (menurut istilah *psychologi*).

Setelah Kiai Cholil dapat memecahkan problem pribadinya tersebut barulah beliau bangkit mengemban amanat yang semakin kompleks. Ia waktu itu yang memegang semua bidang studi, yang sebelumnya dipegang berdua. Tugas-tugas tersebut akhirnya oleh Kiai Cholil dapat didelegasikan kepada generasi penerus tanpa menimbulkan goncangan sosial berarti, yaitu dengan datangnya KH. Romli Tamim, putra KH. Tamim Irsyad atau adik ipar KH. Cholil dari studi pondok pesantren Tebu Ireng pada tahun 1927 M. KH. Romli Tamim pulang ke Rejoso dibekali oleh gurunya yaitu, KH. Hasyim Asy'ari, sejumlah 17 santri

yang harus dibina antaranya adalah KH. Akhmad Jufri (Karangkates Kediri) dan KH. Zaid Buntet (Cirebon). Dengan kata lain kiai satu ini dapat menyelesaikan regenerasi dengan mulus tanpa menimbulkan kesenjangan antar generasi sebelum dengan generasi sesudahnya, melalui lantaran lahirnya KH Romli sebagai tokoh. Tongkat estafet kepemimpinan tersebut akhirnya dapat diselesaikan Kiai Cholil dengan bukti munculnya tokoh-tokoh baru pondok pesantren sepeninggal beliau wafat (1937 M). Tokoh tersebut antara lain KH. Romli Tamim dan KH Dahlan Cholil putra KH. Cholil. Dua tokoh inilah yang memimpin perkembangan pondok pesantren ini pada periode pertengahan.

## 2. Periode Pertengahan (antara tahun 1937-1958 M)

Pondok pesantren yang telah berdiri bagai batu karang di laut, tetap tegar walau ombak menghempas datang. di tengah kerasnya kehidupan penjajahan terhadap bangsa Indonesia yang menierakkan kata merdeka. Pada saat itulah generasi muda mengambil sikap dan ucap. Ada yang membentuk organisasi baik dalam bentuk koperasi, gerakan politik, maupun bentuk lain. Mereka hanya mempunyai satu tujuan, Indonesia merdeka.

Generasi pondok pesantren ini pun tidak pernah ketinggalan meski dalam bentuk gerakan yang lain. Sepeninggal tokoh-tokoh tua, munculnya tokoh-tokoh muda KH. Romly Tamim dan KH Dahlan Cholil yang barusaja menyelesaikan studinya di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang yang diasuh KH Hasyim asyari serta mengembangkan ilmu pengetahuann yang diperolehnya dari studi di Mekah Saudi Arabia., Kh. Dahlan Cholil pulang ke Rejoso tahun 1932 dan kemudia disusul adiknya yang bernama KH. Maishoem Cholil tahun 1937 merupakan tokoh muda yang selalu menyingsingkan lengan dengan ikut bersama bangsa dalam bentuk mencerdaskan masyarakat lewat sarana pendidikan yang dibinanya. Pada periode inilah pondok pesantren ii menunjukkan identitas yang sebenarnya.

Hal ini dapat dilihat dari nama pondok pesantren yang diberikan oleh beliau yaitu Darul Ulum (rumah ilmu) pada tahun 1933 M.

Tokoh tersebut menekankan bahwa penanaman Darul Ulum bukan hanya sekedar mengambil nama besar madrasah Darul Ulum yang ada di Mekkah, Saudi Arabia yang secara kebetulan beliau juga merupakan tokoh madrasah tersebut waktu masih berdomisili di sana. Namun lebih dari itu ingin mengambil contoh sebagai wadah sarana pendidikan yang mempunyai corak khas diantara sarana pendidikan yang ada waktu itu, yaitu untuk mencetak manusia-manusia-muslim yang tahan cuaca, tidak mudah tergoncang bergantinya zaman dalam perubahan gaya kehidupan. Hatinya tetap erat merapat di sisi Allah walau bagaimanapun keadaannya, badannya kuat menahan godaan.

Pengkajian ilmu pengetahuan pada periode ini semakin mekar di daerah lain pada umumnya, bukan hanya mengkaji pada pengetahuan ilmu agama saja. Tetapi terdapat spesialisasi tugas baik pengajaran pengelolaan diantara tokoh-tokoh tersebut dengan jelas. KH. Romli Tamim memegang keilmuan bidang ilmu tassawuf dan tarekat Qodiriyah wan Naqshabandiyah, sedangkan KH. Cholil memegang keilmuan bidang khusus siasah (manajemen) dan pengajiana syariat plus Al Qur'an, sedangkan Kiai Ma'soem Cholil mengemban organisasi sekolah dan manajemennya. Sementara itu Kiai Umar Tamim sebagai pembantu aktif dibidang ketarekatan. Semua tugas tersebut masing-masing dibantu oleh santri senior, seperti KH Ustman Al Ishaqy yang berasal dari Surabaya dalam praktikum Qadiriyah wan Naqshabandiyah.

Ciri khas alumni pada periode ini seakan dapat dijabarkan melalui dua bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk salikin atau ahli praktikum tarekat qadiriyyah naqshabandiyah. Mereka ini adalah lulusan amalan tarekat di bawah asuhan KH Romli Tamim Irsyad. Sebagian mereka telah menjadi al Murshid sejak zaman KH Romli Tamim.
2. Bentuk Hufadz atau penghafal al Qur'an, yang merupakan hufadz andalan di masing-masing daerahnya. Mereka ini adalah lulusan madrasah hufadz al Qur'an di asuh langsung oleh KH. Dahlan Cholil.

Pada tahun 1938 didirikanlah sekolah klasikal yang pertama darul Ulum yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyyah Darul Ulum. Sebagai tindak lanjut dari sekolah tersebut pada tahun 1949 M didirikan arena belajar untuk para calon pendidik dan dakwah dengan nama Madrasah Muallimin (untuk para siswa putra) dan pada tahun 1954 M berdirilah sekolah yang sama untuk kaum putri. sekolah tersebut dihuni 3000 siswa.

Pada bagian lain dari keluarga besar Darul Ulum, yaitu Jam'iyah tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Anggota latihnya meliputi daerah Jombang dan menembus daerah-daerah kabupaten lainnya di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat, bahkan di Sulawesi Selatan. Jumlah anggotanya puluhan ribu, dapat di saksikan di pusat latihan Rejoso jika Jam'iyah ini mengadakan perayaan khusus bagi warganya, yang lazim adalah tiga kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Sya'ban, bulan Muharom dan bulan Rabi'ul akhir.

Periode ini ditutup pada tahun 1958, yang ditandai dengan kematian dua tokohnya yaitu, KH Dahlan Cholil pada bulan Sya'ban, disusul oleh KH Romli Tamim pada bulan Ramadhan.

### 3. Periode Baru Fase Pertama (antara tahun 1958-1985 M).

Sepeninggal kedua tokoh tersebut, PP Darul Ulum mengalami kesenjangan kepemimpinan, terutama dalam bidang tharekat dan pengajian ilmu Al Qur'an dengan segala ilmunya. Kejudian ini dapat dimaklumi karena dua tokoh yang telah tiada tersebut merupakan tokoh besar, serta piawai dalam bidangnya. KH. Romli mempunyai reputasi pasca sarjana dalam kehidupan tharekat di daerah Jombang maupun di kalangan nasional, demikian pula halnya dengan KH Dahlan Cholil, reputasi di bidang al Qur'an cukup dikenal ulama semasanya. Ia terkenal sebagai ulama beraliran keras karena iitu terkadang tampak kaku tetapi konsisten dengan ilmunya.

Pada masa transisi antara tahun 1958-1961, terdapat tokoh pendamping kedua almarhum, yaitu KH. Ma'soem Cholil yang berdomisili di Jagalan Jomabang. KH Ma'soem selama kepemimpinan Darul Ulum dengan cukup memuaskan dalam regenerasi kepemimpinan Darul Ulum. Kiai tersebut terlihat sepeninggal KH. Ma'soem tahun 1961 M, yaitu Kiai Bisri Cholil dan KH. Musta'in Romly sebagai pemimpin utama pada ketokohan periode baru fase pertama.

Masa ketokohan KH. Musta'in dan KH Bishri, antara tahun 1962-1985 Darul Ulum banyak mengalami pembaharuan dalam bidang struktur organisasi, bidang pendidikan maupun bentuk sarana fisik. Perubahan terebut antara lain :

#### a. Bidang Struktur Organisasi.

Pondok pesantren Darul Ulum sejak tahun ajaran 1962 struktur organisasinya berubah. Distribusi tugas secara terperinci dijelaskan melalui buku panduan dan papan struktur. Ini merupakan kemajuan bila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Struktur tersebut dijabarkan dalam bentuk tiga dewan;

Dewan kiai : Merupakan badan tertinggi, beranggotakan para sesepuh pondok pesantren. Badan ini dipimpin oleh KH. Bishri Cholil dan KH.

Musta'in Romli. Badan ini merupakan dewan penentu kebijaksanaan prinsipil di Darul Ulum.

Bewan Guru : Merupakan badan pelaksana kebijaksanaan dewan kiai dalam bidang kontinuitas pendidikan. Badan ini beranggotakan guru-guru senior yang dipimpin oleh KH Musta'in Romli.

Dewan Harian : Merupakan dewan pelaksana harian dewan kiai dalam bidang administrasi manajemen dan kegiatan sosial. Badan ini beranggotakan santri-santri, guru-guru junior dipimpin oleh Kiai Achmad Badawi Cholil, tokoh motor pembaharuan manajemen organisasi periode ini.

Dewan keuangan: Pada tahun 1968 M untuk lebih menertibkan administrasi keuangan, dibentuklah dewan keuangan yang ditangani oleh Kiai Muh As'ad Umar.

#### b. Bidang Pendidikan.

Berbicara mengenai masalah pendidikan, ini merupakan misi utama pondok pesantren Darul Ulum yang setiap jengkal langkahnya selalu tidak bisa lepas dari suatu upaya peningkatan kualitas bidang ini. Materi pendidikan yang diberikan pada periode ini hampir semua macam bidang study telah dimasukkan dalam program yang ada. Berbeda dengan sebelumnya hanya terbatas bidang agama di tambah umum yang diperlukan. Ini dilakukan oleh pengasuh untuk menyediakan fasilitas

yang sempurna bagi siswa-siswi pondok pesantren apabila kelak harus terjun ke masyarakat. Dan merupakan kelanjutan pondok pesantren atas tantangan masyarakat lingkungannya.

Dengan masuknya beragam pendidikan umum tersebut, bukan berarti menelantarkan jam-jam kegiatan studi agama dan sakral agama yang telah mapan. Malah keduanya disejajarkan, diselaraskan dan diberinya ruang gerak berjalan secara *smooth* dalam wadah yang sama.

Pada tahun 1965 di Darul Ulum dibukalah Universitas Darul Ulum sebagai kelanjutan wadah pendidikan, yang perkembangannya antara tahun 1965-1969 M. Universitas tersebut memiliki fakultas Alim Ulama, Fakultas Hukum, Fakultas Sosial Politik dan Pertanian. Pada tahun 1989 setelah mengalami pasang surut,

Universitas darul Ulum telah memiliki enam fakultas, antara lain:

Fakultas Hukum

Fakultas Sosial Politik

Fakultas Ushuludin (sebagai ganti fak. alim ulama)

Fakultas Ilmu Pendidikan

Fakultas Teknik dan

Fakultas Ekonomi.

Pada tahun 1967 sekolah dan madrasah yang berada di bawah naungan Darul Ulum dibagi dalam dua program studi, Program yang berafiliasi dengan Departemen Agama dan Program studi yang mengikuti program studi Depdikbud. Tentu masing-masing program studi tetap dinaungi oleh warna kepondokan

pesantren Darul Ulum sebagaimana semula, yang akurat dan tradisional itu.

Selanjutnya sekolah-sekolah tersebut pada tahun berikutnya 1968 yang berafiliasi dengan DEPAG di negerikan melalui Surat Keputusan Menteri Agama No: 67 tahun 1968.

### c. Bidang Sarana Fisik.

Penyediaan sarana fisik mutlak dibutuhkan bagi terwujudnya mekanisme pendidikan. Di samping memanfaatkan bangunan gedung yang ada Darul Ulum juga menambah lagi beberapa gedung untuk asrama sekolah. Di pihak lain penyediaan fasilitas pendidikan juga bertambah, seperti yang terlihat dibawah ini.

1. Pada tahun 1954 dibukalah Madrasah Mu'alimat Atas, satu bentuk sekolah setingkat SMA khusus bagi siswi putri.
2. Pada tahun 1960 Pimpinan Darul Ulum bersama alumni yang telah menyebar di perguruan tinggi maupun di arena perjuangan sosial di daerah Surabaya, Malang dan Yogyakarta menciptakan wadah gerak yang disebut HESDU (Himpunan Eks Santri Darul Ulum). Organisasi ini pada kongresnya I di Malang mengubah namanya dengan IKAPPDAR (Ikatan Keluarga Pondok Pesantren Darul Ulum).
3. Pada tahun 1965 mempunyai tanah milik di Jombang sebagai lokasi berdirinya Universitas Darul Ulum.
4. Antara tahun 1959-1982 M telah pula disempurnakan fasilitas belajar, ibadah maupun asrama tempat tinggal.

Demikianlah pembaharuan dan perubahan yang terjadi pada periode ini. Sementara itu kepemimpinannya juga terjadi tambal sulam. Seperti yang terjadi pada tahun 1969 sepeninggal KH. Bisri yang wafat, kedudukan beliau diambil alih oleh adiknya yaitu KH. Sofyan Cholil sebagai patner utama KH. Musta'in Romly.

Pada tahun 1978 M, KH Sofyan Cholil wafat, kedudukannya diganti oleh KH. Muh As'ad Umar.

#### **4. Periode Baru Fase Ke dua (antara tahun 1985-1993 M)**

Perkembangan kelembagaan Darul U&lum pada fase ini mengalami perubahan dan kemajuan sesuai dengan tuntutan managerial yang dikehendaki oleh kemajuan kelembagaan Darul Ulum. Perkembangan itu bisa dilihat di bawah ini.

##### **a. Perkembangan Kelembagaan.**

Pada fase ini pembagian tugas kelembagaan lebih rinci dan disesuaikan dengan profesi perseorangan yang duduk di personalia lembaga. Ada yayasan Darul Ulum, yayasan Universitas Darul Ulum dan ada yayasan Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqshabandiyah yang berpusat di Darul Ulum. Masing-masing yayasan/ lembaga terikat oleh nilai dan norma misi kelembagaan Darul Ulum yang berpusat di Darul Ulum. Masing-masing yayasan/ lembaga terikat oleh nilai dan norma misi kelembagaan Darul Ulum yang termuat garis besar Khitkhah Trisula, yaitu suatu rangkuman nilai dan norma pendidikan yayasan Darul Ulum . Nilai tersebut bersumber pada nilai-nilai yang berada di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum, Universitas Darul Ulum dan Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqshabandiyah. Jadi pada periode ini lembaga pendidikan Darul Ulum lebih

meningkatkan profesionalisme dalam kepengurusan kelembagaan yang dimiliki

Darul Ulum, yaitu:

1. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum

2. Lembaga Universitas Darul Ulum

3. Lembaga Theoripoh Qodiriyah wan Naqshabandiah yang berpusat di

Darul Ulum.

### b. Bidang Pendidikan

Lembaga pendidikan kejuruan pada babak ini lebih mendapat tekanan

dikembangkan disamping lembaga pendidikan umum dan agama.

1. Pada tahun 1988 dibuka program komputer

2. Pada tahun 1989 dibuka SMA Darul Ulum

3. Pada tahun 1991 di buka Akademi Perawatan Darul Ulum

4. Pada tahun 1992 dibuka sekolah Teknik Menengah Darul Ulum.

Pendidikan kejuruan di atas melengkapi lembaga-lembaga pendidikan di

Darul Ulum yang telah berkembang pada periode baru fase pertama.

### c. Bidang Fisik Bangunan.

Tuntutan masyarakat akan kelayakan dan penyelenggaraan pendidikan

menyebabkan pimpinan Darul Ulum berupaya secara maksimal membangun sarana

fisik demi menunjang siswa didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Usaha

pembangunan fisik bisa dilihat dari penambahan ruang kelas dan perkuliahan maupun

asrama dan ruang penunjang

Pada tahun 1986 dibangun perkuliahan fak Hukum dan Teknik di Jombang, pada tahun 1987 gedung fak. Tarbiyah di Rejoso Peterongan, pada tahun 1990 gedung pertemuan DINDAR berliji dengan kapasitas 2000 orang. Sementara di Pondok Pesantren Darul Ulum selama berturut-turut dibangun gedung SMA Darul Ulum tahun 1986 bersamaan gedung asrama Ibnu Sina, pada tahun 1987 dibangun SMA putri bersama dengan asrama Raden Rahmat, pada tahun 1989 dibangun gedung MAN Rejoso 7 lokal dan terakhir pada tahun 1992 dibangun gedung akademi perawatan Darul Ulum.

Semua pembangunan sarana tersebut adalah upaya kongkrit Darul Ulum memberikan layanan pendidikan.

#### 4. Bidang Kepemimpinan.

Seperti telah dijelaskan pada diktum 1, kepemimpinan Darul Ulum pada periode ini tetap menggunakan sistem kekeluargaan, artinya baik di pondok, di Universitas maupun di Thoreqot Qodiriyah wan Naqshabandiyah unsur pimpinannya terdiri dari unsur keluarga besar Darul Ulum yaitu KH. Tamim Irsyad.

Beliau mempunyai tiga putra:

Pertama : Nyai H. Fatimah istri KH. Cholil

Kedua : KH. Romly Tamim

Ketiga : KH. Umar Tamim.

Dari ketiga putra inilah secara traditional mewarisi kepemimpinan Darul Ulum sampai pada fase kedua, sesuai dengan kemampuan dan keilmuan yang dimiliki. Di pondok Pesantren darul Ulum di Universiata Darul Ulum,

Dari ketiga putra inilah secara tradisional mewarisi kepemimpinan Darul Ulum sampai pada fase kedua, sesuai dengan kemampuan dan keilmuan yang dimiliki. Di pondok Pesantren darul Ulum di Universitas Darul Ulum, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepemimpinannya dipegang oleh pimpinan yayasan dan Rektorium, sedangkan di Thoreqoh di pegang oleh al Murshid.

Adapun kepemimpinan pada fase kedua di Pondok Pesantren Darul Ulum secara kolektif berada dalam lembaga Majelis pimpinan pondok Pesantren yang personalitanya disusun secara struktural berdasar keilmuan dan senioritasnya.

Lengkapannya adalah sebagai berikut.

Ketua umum : KH. Muh As'ad Umar

Koord. bid. Pend. : KH Dimiyathi Romly, SH.

Koord. Bid. Kepon : KH. A Hanan Ma'soem

Sekretaris Umum : Drs KH Cholil Dahlan

Koord. Bid. Alumni : KH A. Usman Romly, SH, MSi digilib.uinsa.ac.id

Koord. Keuangan : Drs. Za'imuddin W. A. SU.

Koord. Bid. Kesra : Drs. H. Muh. Iqbal Hasyim.

Koord Kamlib : M. Zaini Taufan S.

### III. Azaz dan Tujuan Pondok Pesantren.

Sebagai salah satu wadah pendidikan pondok pesantren darul Ulum sejak didirikannya telah ditanamkan beberapa kriteria dasar tentang tujuan dan dasar didirikannya. Hal itu serigkali disebut cara eksplisit oleh para sespuh sebelum beliau

### A. Azaz.

Azaz kelembagaan darul Ulum sebagai wadah pendidikan kader bangsa, negara dan agama adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

### B. Dasar.

Dasar amaliyah darul Ulum sebagai lembaga sosialisasi nilai agama adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Dengan petunjuk konstruktif melalui empat madzab yaitu madzab Maliki, Syafi'i, Hambali dan Hanafi.

### C. Tujuan.

1. Membentuk kader muslim yang sejati, aktif dalam menjalankan ajaran Islam dan konsekwen terhadap kesaksiannya.
2. Menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara, seperti semboyan pondok pesantren darul Ulum:

وَأَوْكُوا الْعِلْمَ قَائِمًا الْقِسْطَ الْإِسْلَامِيَّةَ

Maksudnya

Orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan selalu tegak dalam sikapnya.

1. Membentuk manusia-manusia yang akrab dan selalu mencintai Allah SWT, lewat kesadaran bahwa hanya petunjuknya yang akan sanggup menciptakan kebaikan.

Seperti Sabda Rasulullah SAW.

مَنْ زَادَ عِلْمًا زَادَ عِلْمًا وَمَنْ زَادَ عِلْمًا زَادَ عِلْمًا وَمَنْ زَادَ عِلْمًا زَادَ عِلْمًا

Maksudnya:

Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah SWT, maka

akan menjauhkan dari kedamaian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya:

Barang siapa bertambah ilmunya dan tidak bertambah petunjuk Allah SWT, maka akan menjauhkan dari kedamaian.

#### IV. Bentuk-Bentuk Pendidikan

##### A. Sekolah Formal.

Yang dimaksud sekolah formal adalah bentuk pendidikan dalam suasana klasikal dan mempunyai batasan-batasan administratif tertentu sesuai dengan tingkatan umur masing-masing siswanya. Sekolah-sekolah formal yang ada di Darul Ulum antara lain:

1. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Darul Ulum (MIN)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Darul Ulum (MTsN)
3. Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Darul Ulum (MTsPK)
4. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 (Unggulan)
5. Sekolah Menengah Pertama Darul Ulum I-IV
6. Madrasah Aliyah Negeri darul Ulum (MAN)
7. Madrasah Aliyah Program Khusus Darul Ulum (MASPK)
8. Sekolah Menengah Umum Darul Ulum I-IV
9. Sekolah Menengah Ekonomi Atas Darul Ulum I (SMEA)
10. Sekolah Teknik Menengah Darul Ulum
11. Sekolah Tahassus Al Qur'an Darul Ulum
12. Sekolah Menengah Umum (SMU Unggulan DU)-BPPT
13. akademi Perawatan di Pondok Pesantren Darul Ulum
14. Fak. Tarbiyah dan Syari'ah Di Pondok Pesantren darul Ulum
15. Universitas Darul Ulum di Jombang yang terdiri dari
  - a. Fak. Hukum
  - b. Fakultas sosial Politik
  - c. Fakultas Ushuludin
  - d. Fakultas Ilmu Pendidikan
  - e. Fakultas Teknik

f. Fakultas Ekonomi

g. Fakultas Pertanian

h. fakultas Psikologi

i. Fakultas D3 Komputer

j. Fakultas Tarbiyah & Dakwah.

## B. Sekolah Non Formal

Sekolah non formal adalah bentuk bejana pendidikan non klasikal dan batasan-batasan administratif maupun psikologi siswa kurang ada batasan secara khusus.

Di darul Ulum bentuk pendidikan semacam ini adalah bentuk pendidikan yang mula pertama dikembangkan. Bentuk ini sekarang masih ada seperti:

- Pendidikan ketrampilan
- Pendidikan kepramukaan
- Pendidikan Leadership/kepemimpinan
- Pengajian weton (ceramah yang diadakan lima hari sekali)
- Pengajian Sorogan (Pengajian murid yang baca, guru yang menyimak)
- Pendidikan Qiraat Al Qur'an
- Pendidikan Kader organisasi

## C. Praktikum Kemasyarakatan.

Untuk menyediakan sarana latihan bagi seluruh civitas astudyca darul Ullum dalam menjalin hubungan dengan masyarakatnya, maka disini juga diberikan sarana antara lain:

### 1. Organisasi Kantin.

Yaitu suatu tempat bagi masyarakat sekitar untuk gbisa berhubungan langsung dengan pondok pesantren Darul Ulum dan sebaliknya dalam bidang jual beli kebutuhan hidup sehari-hari.

## 2. Ikatan Keluarga Pondok Pesantren darul Ulum

Yaitu suatu organisasi keluarga besar dan simpatisan darul Ulum yang mempunyai tujuan menyalurkan aspirasi dari Ulum kemasyarakatannya, dan dari masyarakat ke darul Ulum, terutama masyarakat yang jauh dari pemukiman pondok pesantren darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang.

## 3. Organisasi Olah Raga darul Ulum.

Yaitu suatu wadah bagi siswa-siswi darul Ulum menciptakan dinamik keolahragaan di kawasan wilayah kekuasaan darul Ulum ataupun keluar dalam bidang seni dan olah raga.

## 4. Fasilitas Gedung Dan Asrama.

Fasilitas untuk kegiatan di atas antara lain yang ada di pondok Pesantren Darul Ulum adalah:

- a. Sembilan belas gedung sekolah formal (118 lokal)
- b. Dua gedung ketrampilan
- c. Empat aula pertemuan
- d. Satu masjid dan sembilan mushola
- e. Dua kantor pusat dan dua belas kantor unit
- f. tiga puluh empat gedung asrama (234 kamar)
- g. Dua belas unit kamar mandi
- h. satu unit pompa air
- i. Sembilan belas sanyo pompa air.
- j. Satu lapangan sepak bola
- k. Enam lapangan bulu tangkis
- l. Delapan lapangan tenis meja.
- m. Satu kantor unit BRI, Bank Jatim dan BNI 46.
- n. Dua sarana wartel
- o. Satu unit internet.
- p. Satu pusat koperasi.

- q. Satu unit usaha kesehatan pondok (UKP)
- r. Dua unit kantin pusat makan
- s. Tiga lab. IPA
- t. satu lab bahasa
- u. satu lab. komputer.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### KEBERADAAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SEBAGAI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### WAHANA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

#### A. PPDU dan Pemberdayaan Ekonomi Kemasyarakatan

Bangsa Indonesia baru saja mengalami pergeseran arah yang mengakibatkan resesi regional berubah menjadi global yang kemudian dilanjutkan dengan krisis politik berkembang menjadi krisis kepercayaan. Berawal dari kenaikan kurs dolar USA terhadap rupiah yang menjadikan barang-barang kebutuhan juga terpengaruh oleh imbas dari kenaikan mata uang tersebut. Pada titik akhir berubah menjadi krisis ekonomi yang hingga kini belum bisa diatasi sepenuhnya oleh bangsa Indonesia. Perkembangan bangsa Indonesia yang diperkirakan tahun 1998 menjadi dasar pijakan Repelita selanjutnya untuk menjadi negara yang lepas landas dalam menuju bangsa yang kokoh dalam menghadapi era milenium ketiga, berubah menjadi negara miskin. Menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi nol persen telah menghilangkan impian untuk menciptakan stabilitas dan kemandirian ekonomi kita dalam tigapuluh dua tahun yang lalu. Hal ini merupakan agenda yang berat bagi perekonomian bangsa Indonesia.

Menurut harian pagi *Jawa Pos*, fundamental perekonomian Nasional saat ini amburadul, hal ini ditandai dengan semakin parahnyanya kondisi keuangan kita dan juga lebih besar pasak dari pada tiang. (*Jawa Pos*, 19 November 1998 : 1). Hampir semua media massa nasional baik cetak maupun elektronika sekarang ini tidak pernah lepas dari pemberitaan masalah ekonomi.

Dari pengaruh perkembangan perpolitikan yang menyebabkan tidak stabilnya roda stabilitas keamanan membuat gonjang-ganjingnya sektor perekonomian di tambah lagi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain membikin kalang kabut roda perekonomian secara global. Imbas dari semua sektor dari pergeseran politik, ekonomi ini yang paling merasakan dampak secara nyata adalah mereka-mereka golongan ekonomi menengah ke bawah. Dan semua kalangan tahu bahwa umat Islam sebagai penduduk mayoritas bangsa Indonesia adalah orang-orang yang taraf ekonominya menengah ke bawah. Keadaan inilah yang memprihatinkan semua kalangan muslim.

Walaupun Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, namun dunia usaha besar hampir semuanya dikuasai kalangan non-muslim. Meskipun ada juga kalangan muslim yang menjadi konglomerat, namun persentasenya tidak seimbang dengan jumlah umat Islam.

Melihat fenomena ekonomi masyarakat Indonesia yang menghadapi berbagai permasalahan berat, pemerintah dan semua rakyat Indonesia berfikir untuk mencari solusi yang tepat dan cepat. Pemerintah dalam menanggulangi krisis moneter diantaranya membuat kebijaksanaan uang ketat, meminjam dana IMF dan lain sebagainya. Kamar Dagang dan Industri Indonesia (KADIN) melalui Ketuanya telah menyumbangkan solusi pemikiran sebagaimana diberitakan Harian Republika. Menurutnya untuk mengurangi beban Indonesia membayar dana keluar negeri antara lain adalah dengan jalan mengurangi import kita. Karena sebenarnya apa yang selama ini kita eksport 50 % dapat dipenuhi oleh negara sendiri. (1 Desember 1997 : 13) Kalau bangsa Indonesia dapat merealisasikan apa yang diusulkan KADIN, itu bukan hanya akan mengurangi beban kita pada luar negeri tetapi juga membuka usaha baru yang otomatis akan menyerap tenaga kerja. Dengan begitu akan dapat

mengurangi pengangguran di Indonesia. Dan yang lebih menggembirakan lagi adalah karena hal itu akan dapat mengurangi ketergantungan Indonesia pada Luar Negeri. Sebenarnya perekonomian nasional tidak akan terlalu jatuh kalau negara kita tidak terlalu tergantung pada negara lain.

Permasalahan-permasalahan di atas adalah menjadi tanggungjawab semua pihak untuk mencari solusinya, karena ini memang permasalahan semua masyarakat.

Kaum muslimin yang setiap individu mempunyai kewajiban untuk berdakwah kapan dan di mana saja sesuai dengan potensinya masing-masing, mereka juga mempunyai tanggungjawab dengan banyaknya permasalahan yang menimpa rakyat Indonesia. Walaupun dakwah Islam sendiri masih menghadapi masalah yaitu belum seimbangny dakwah Islam karena fenomena dakwah selama ini masih lebih mengutamakan aspek-aspek ritual keagamaan. Sedangkan aspek-aspek yang lain masih banyak yang belum terjamah. Apalagi jika dibandingkan dengan agama lain, terutama agama Kristen, seperti dakwah Islam masih belum terencana sesuai dengan kebutuhan. Seringkali para da'i kurang memahami lapangan sehingga materi yang disampaikan dirasa kurang efektif. Pada umumnya dakwah Islam masih terbatas pada mimbar dan tulisan, namun aspek lain seperti menyantuni kaum lemah dan aspek-aspek lainnya masih belum mendapat perhatian yang serius.

Pondok pesantren merupakan salah satu warisan budaya dari para leluhur dalam mengajarkan ilmu kepada para santrinya yang dijadikan media dakwah. Hal ini yang menjadi metode pengajaran Islam sebagai wahana membumikan ajaran Islam. Dari metode ini, mencoba mempertemukan umat Islam dari berbagai lapisan dan golongan sebagaimana telah banyak peneliti uraikan pada Bab III.

Melihat begitu heterogennya orang-orang yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU) hal tersebut tentu dapat dipahami karena PPDU memiliki unit pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan para santri dan pelajarnya. Hal tersebut tentunya mewujudkan PPDU memiliki warna tersendiri dalam sosialisasinya dengan masyarakat, para santri dengan berbagai latarbelakang watak, budaya, ekonomi dan status sosial semua mengalami kehidupan yang samarata. PPDU diakui oleh masyarakat menjadikan sandang pangan atau lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya. Banyaknya santri yang bermukim di sana membuat ide masyarakat semakin terarah. Kini mereka tidak lagi merasa susah mencari mata pencaharian. Karena telah dirasa cukup untuk menjual makanan sehari-hari dan kebutuhan lain, apalagi hampir dapat dipastikan dagangannya mereka akan laris karena banyaknya para santri.

PPDU dalam usahanya ikut serta memberdayakan perekonomian masyarakat sekitarnya adalah dengan menyediakan tanah yang cukup luas lahan dan tempat dimana para penjual makanan dapat menyewa tempat tersebut dengan uang sewa yang relatif murah.

Keberadaan tanah/tempat sewa tersebut berupa kantin yang cukup banyak jumlahnya. Hampir di setiap asrama memiliki kantin. Dan dibangunnya kantin di tiap-tiap asrama bukan tidak beralasan. Yang pertama, dengan dibangunnya kantin di dalam asrama masing-masing adalah untuk menghindari keluar masuknya para santri pada jam-jam belajar. Kedua adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pengusaha makanan dengan aturan tertentu. Aturan tersebut diantaranya hanya memerlukan tiga orang penjual nasi, tiga orang penjual alat tulis, dua orang penjual kitab-kitab pengajian, tiga orang penjual makanan kecil. Hal ini adalah dimaksudkan untuk menghindari persaingan dan menjaga kebersihan serta ketertiban kantin dan asrama.

Bentuk kepedulian lain PPDU terhadap usaha pemberdayaan ekonomi umat Islam pada masyarakat sekitarnya adalah dengan menarik tenaga-tenaga kerja yang banyak dari masyarakat sendiri. Mereka diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menggunakan kemampuannya dalam berbagai bidang. Terbuka kesempatan bagi mereka untuk ikut serta bekerja dan mengabdikan pada yayasan sesuai dengan keahliannya. Contohnya banyak dari mereka yang cumla lulus SD/SMP yang bekerja sebagai tukang kebun di unit-unit pendidikan dan PPDU. Ada juga yang menapaki awal kariernya dengan menjadi TU dan karyawan. Hal ini rupanya memang telah menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi kehidupan di PPDU yang terjalin manis dengan masyarakat. Ada lagi bentuk kerjasama lain yang cukup menarik antara masyarakat setempat dengan wali santri yang dijumpai oleh para Kyai dan pengasuh pondok. Tidak sedikit dari para wali santri yang dengan tidak sengaja telah ikut serta membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar PPDU. Wali santri yang memiliki perusahaan sandal misalnya. Oleh Kyai atau pengasuh bersedia membuka cabang usahanya sebagai rasa ikatan dan rasa simpatik karena putra-putri mereka telah dididik di PPDU. Dan cabang usaha tersebut di kelola oleh PPDU dengan melibatkan pemuda-pemuda yang belum mempunyai penghasilan tetap sebagai karyawan.

Ada juga bentuk lapangan kerja lain yang dikelola oleh yayasan Darul Ulum (DU) yang berupa sumbangan dari para wali santri yang berupa lima mesin foto copy yang setelah di musyawarahkan maka diputuskan bahwa mesin foto copy tersebut diprioritaskan untuk mengurangi jumlah pengangguran masyarakat sekitar PPDU dan hingga kini usaha tersebut lebih berkembang bahkan dilengkapi dengan percetakan dan sebagainya. Jika yayasan PPDU memutuskan untuk melibatkan orang-orang kampung setempat hal ini bukan tidak beralasan.

## 1. Upaya Pondok Pesantren Darul Ulum Dalam Proses Pemberdayaan

### *Ekonomi*

Sebagaimana pondok pesantren yang lain PPDU juga berawal dari proses penyebaran Islam melalui pendidikan yang diprakarsai oleh para wali. Dalam perkembangannya upaya peningkatan pendidikan ini menjadikan semakin kompleksnya kehidupan pondok dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, baik itu persoalan ekonomi budaya dan sosial. Realisasi pemberdayaan dalam bidang ekonomi dari peranan PPDU memberikan langkah yang semakin berkembang. Antara lain dengan membuat jaringan kerjasama antara para wali santri dengan ikatan alumni santri guna meningkatkan taraf kehidupan pondok.

KH. Moh As'ad Umar, Ketua Majelis PPDU mengatakan dalam wawancara dengan peneliti pada 02 Desember 1998:

PPDU dalam peranannya pemberdayaan ekonomi melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik itu kalangan dunia usaha, pendidikan, pemerintah dan juga masyarakat dalam rangka kerjasama saling menguntungkan. Selama ini melakukan kerjasama dalam penerbitan buku-buku keperluan pondok yang bekerjasama dengan alumni santri yang telah berhasil dalam dunia usaha sehingga kerjasama ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keperluan santri, pondok dan masyarakat. Dengan upaya kerjasama ini tujuan yang diharapkan bukan lagi segi bisnis semata tapi mengharapkan ridhlo Allah. Sebetulnya banyak celah yang dirasakan perlu adanya pembenahan dalam upaya peningkatan kesejahteraan santri, pondok dan masyarakat sekitar, misalnya pengadaan wartel, foto copy, penjilidan, dan juga pembinaan koperasi yang baru saja mendirikan koperasi pondok Darul Ulum. Upaya para wali santri kerjasama dengan pondok dalam penyediaan bahan kebutuhan dirasakan sangatlah besar manfaatnya bagi perkembangan pondok juga kebutuhan para santri sehingga terbentuk kerjasama saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Hal ini di kuatkan dengan wawancara peneliti dengan Ketua bidang Kesra PPDU,

Drs. H. Moh Iqbal Hasyim pada 03 Desember 1998 mengatakan:

Produk pemberdayaan ekonomi PPDU terhadap masyarakat Rejoso sangatlah membantu dalam pengembangan perekonomian masyarakat sekitarnya. Ini terlihat

dari peranan yang dimainkan PPDU dalam kelancaran dan ketenangan sebagai bagian dari proses mewujudkan pendidikan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan upaya memberikan pinjaman dalam produk-produk yang ada. Disamping itu sebagai pemberdayaan umat dibidang pendidikan dan lain sebagainya, pemberdayaan ekonomi bermanfaat bagi kehidupan santri khususnya dan masyarakat sekitar pondok pada umumnya serta tujuan menyebarkan Agama Islam.

Dalam persoalan senada juga diungkapkan seorang pengurus PPDU Ny. Hj.

Hasnah Zainudin pada 02 Desember pada peneliti:

Masyarakat dengan adanya PPDU merasakan dampak langsung sehingga kehidupan masyarakat Rejoso secara perlahan namun pasti berubah pendapatannya. Ibarat dulu hanya skeptis terhadap realitas kehidupan sekarang berubah agresif dalam menyongsong hari esok sebagai tambahan penghidupan. Hal ini dirasakan sebagai barokah dari Kiai untuk menjadikan kehidupannya bermanfaat saat senggang dengan menyediakan keperluan dan kebutuhan pondok. Baik itu, dalam hal transportasi, jasa, makan dan minuman. Masyarakat dapat menambah income kebutuhan dapurnya sehingga dapat hidup layak.

## **2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Rejoso**

Kondisi perekonomian masyarakat Rejoso adalah fokus penelitian ini. Untuk mengetahui hal tersebut, terlebih dahulu harus dikaji bagaimana keadaan perekonomian masyarakat Rejoso sebelumnya.

Perekonomian masyarakat Rejoso sebelum adanya PPDU, tentu tidak jauh berbeda dengan perekonomian desa-desa lain sekitarnya, mereka biasa-biasa saja layaknya kehidupan masyarakat petani desa. Pemasukan mereka peroleh dari hasil pertanian yang waktunya tentu tidak sebentar dalam menunggu panen, namun berbulan-bulan. Bahkan kondisi tanah masyarakat Rejoso bila musim kemarau tiba, tidak dapat ditanami karena kekeringan. Dengan begitu, mereka hanya dapat tanam dua kali dalam setahun dan yang satu musim lagi nganggur. Kecuali bagi penanam tebu karena masa tanamnya memakan waktu satu tahun, maka tanah mereka tidak akan nganggur tetapi menunggu masa panennya sangat

lama sedangkan kebutuhan setiap hari harus dipenuhi. Dari situ nampak bahwa masyarakat Rejoso kehidupannya sangat tergantung pada hasil pertanian mereka.

Selain mayoritas masyarakat sebagai petani, ada juga yang menjadi pegawai negeri, swasta atau pun karyawan perusahaan. Bagi mereka tentunya kekeringan tidak begitu merisaukan, tetapi jumlah mereka hanya sedikit dibandingkan dengan mereka yang hanya sebagai petani dan buruh tani.

Masyarakat Rejoso terutama para pemuda dan pemudinya untuk memenuhi kekurangan biaya hidup mereka melakukan urbanisasi ke kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, serta kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Dengan adanya PPDU yang awalnya terdiri dari santri sekitar wilayah Rejoso, Peterongan, kemudian wilayah sampai lingkup Jombang. Dan berkembang sampai pada wilayah Jawa Timur, Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat bahkan sampai Sulawesi Selatan.

Hal tersebut minimal telah membuka peluang baru khususnya bagi warga Rejoso. Dengan membuka warung-warung di mana warung-warung warga Rejoso tersebut mempunyai hubungan dengan koperasi pondok pesantren Darul Ulum dalam hal permodalan melalui kerja sama bank yang membuka kantor di wilayah PPDU, untuk persediaan para santri baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder memberikan peluang kerja dan menunjang ekonomi masyarakat pedesaan. Selain tentu masyarakat mendapat tambahan ilmu agama, mereka juga mendapat pendidikan politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Akibat hubungan dari pembicaraan para santri PPDU.

Dalam perkembangannya yang begitu pesat PP. Darul Ulum telah membawa kebahagiaan tersendiri bagi masyarakat Rejoso. Sebagaimana ungkapan Bp. Mis'an

sebagai pedagang yang dulunya santri PPDU dan membuka warung disekitar PPDU mengatakan:

Dengan adanya PP Darul Ulum, bukan hanya ilmu agama yang kami dapat. Tetapi secara material kami mendapat masukan rata-rata Rp 1.000.000 sampai 2.000.000 perbulan. Hal ini mendorong tersediannya kami untuk bisa menyisihkan sebagian harta kami untuk amal untuk pembangunan masjid, mushola, dan sekolah serta desa. Hal ini juga didukung masa ramai-ramainya hari besar PPDU yang diadakan tiga kali dalam setahun. Sangat meningkatkan perekonomian warga Rejoso seperti kami ini, dengan membuka warung yang menjual buku-buku, kitab-kitab, kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya. Dengan adanya PPDU perekonomian saya, seakan mendapat berkah dari Allah dengan kehadiran para santri di PPDU. (Hasil wawancara dengan bapak Mis'an, 04 Desember 1998).

Terkait dengan pernyataan di atas, peneliti juga mengamati dan wawancara dengan pengurus Koperasi PPDU, bahwa bapak Mis'an telah menfa'atkan keberadaan PPDU.

Menurut ibu-ibu desa Rejoso yang peneliti wawancarai pada tanggal 03 Desember 1998, yaitu Ny. Salamun mengatakan:

Saya bersyukur, al hamdulillah dengan adanya PP Darul Ulum di Rejoso, kami dapat masukan dengan berjualan makanan dan minuman untuk para santri. Walaupun harga kami sesuaikan dengan kemampuan para santri yang mengembara mencari ilmu terkadang mempunyai uang saku yang pas-pasan. Tetapi keuntungan yang kami dapatkan masih berlebih untuk kehidupan kami. Hal ini juga tidak terlepas dengan hubungan kami dengan koperasi pondok pesantren yang memberi kami pinjaman modal untuk usaha warung ini. Sehingga perekonomian kami tidak kekurangan bahkan kami bisa membeli kursi yang bagus, teve, dan perlengkapan rumah tangga lainnya yang lebih baik.

Yang tidak kalah menggembirakan lagi adalah perkembangan kemajuan yang di capai Kautu PP Darul Ulum suatu usaha bagi masyarakat sekitar untuk bisa berhubungan langsung dengan pondok pesantren Darul Ulum dan sebaliknya dalam jual beli kebutuhan hidup sehari-hari bagi para santri, orang tua santri yang mengunjungi putranya dan warga desa Rejoso sendiri.

Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya produsen berbagai produk yang ingin menjalin kerja sama dengan, dan Koperasi Darul Ulum. Sehingga terwujudnya dua sarana

wartel, satu unit internet yang menandakan permodalan koperasi Darul Ulum kuat. Di mana anggotanya bukan hanya warga Rejoso, tetapi meliputi juga dari daerah-daerah lain yang meliputi para alumni santri dan warga umum yang banyak juga menjadi distributor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dengan adanya PP Darul Ulum terutama bagi yang ekonominya menengah kebawah, mereka dapat menambah income mereka.

Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Markaban, tanggal 5 Desember 1998 mengatakan:

Dengan adanya PP Darul Ulum, para petani disini lebih mudah memasarkan hasil pertanihan, tidak perlu jauh-jauh membawa ke kota yang menambah biaya transportasi, sehingga mengurangi nilai harga barang yang mengakibatkan berkurangnya pemasukan bagi petani.

## B. KATEGORISASI

Berangkat dari penyajian data pada fokus penelitian, maka dapattlah di susun kategorisasi sebagai konsekuensi dari analisa Grauded. data yang dikategorikan adalah:

### 1. *Upaya PPDU dalam peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep : Pemberdayaan ekonomi masyarakat

Kategori : Propertise

PP Darul Ulum sebagai wahana pengupayaan peningkatan keberdayaan ekonomi masyarakat	Yang diupayakan: a) Faktor sumber daya umat - Melalui mimbar - Dengan dialog b) Modal, dengan cara memberi pinjaman modal usaha berbentuk produk-produk yang ada di PPDU maupun pinjaman modal
---	--

Perorang maksimal Rp. 500.000,-

c) PPDU sebagai mediator antara

pengusaha maupun pemilik

modal dengan jamaah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Hipotesa

“ Jika PP. Darul ulum dapat menjadi wahana peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa Rejoso, maka PP Darul Ulum sebagai instrumen media dakwah sangat efektif dalam pemahaman keagamaan.

#### b. Konfirmasi dengan key informan

Hipotesa di atas, bila dikonfirmasi dengan key informan, maka PP Darul Ulum adalah sebagai wahana peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat Rejoso. Ada beberapa informasi yang disampaikan oleh key informan berkaitan dengan upaya tersebut.

PP Darul Ulum dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat langsung tangan-tangan yang terampil dalam memoles fungsi koperasi yang sebenarnya. Dan ini perlu adanya kerjasama untuk memberikan pelatihan bagi anggota atau karyawan koperasi pondok. Karyawan pada koperasi semua diambilkan dari pemuda-pemudi Desa Rejoso sendiri. Jadi secara tidak langsung keberadaan pondok ini juga dirasakan manfaatnya bagi penduduk sekitarnya. Khususnya dalam hal lapangan pekerjaan dan juga peningkatan keterampilan bagi pemuda sebagai bekal nantinya. (wawancara dengan KH. Moh As’ad Umar pada 01 Desember 1998).

Pondok Pesantren Darul Ulum mempunyai komitmen untuk melestarikan pendidikan yang dirintis oleh para pendahulunya sebagai wahana menyelamatkan kehidupan bangsa. Peranan yang dimainkan PPDU masih lingkup desa dan kecamatan. Akan tetapi dengan perkembangan jaman sekarang PPDU sudah dikenal di seluruh tanah air, bahkan di manca negara. Dengan adanya itu PPDU berusaha memberikan pelayanan dan kenyamanan sebagaimana proses belajar mengajar sesuai dengan tradisi Islam.

### c. Discovery

Hasil konfirmasi hipotesa dengan key informan, maka didapat suatu discovery sebagai berikut.

Bahwa kondisi perkonomian masyarakat desa Rejoso dengan kemajuan PP Darul Ulum dalam bidang pendidikan akan diikuti, dengan kemajuan perekonomian masyarakat desa Rejoso.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V.

### INTERPRETASI.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Interpretasi merupakan suatu tahapan analisa dari data yang dihasilkan selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini analisa yang dilakukan adalah dalam bentuk analisa grounded. Hasil temuan dalam lapangan penelitian yang meakai pendekatan kualitatif dengan analisa grounded, maka dari sisi kemudian lahirlah teori.

Teori yang merupakan penemuan atau hasil analisa dari penelitian yang demikian, menurut Glasser dan Strauss yang dikutip oleh Lexy J Moleong (1993: 37) disebut sebagai teori substantif. Yaitu teori yang berasal dari sebuah penelitian empiris tertentu yang dapat mempunyai ruang lingkup atau generalisasi yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai generalisasi yang berbeda-beda disini ialah bahwa teori yang dihasilkan tersebut tingkat generalisasinya hanya berlaku di khususkan pada settingnya. Jadi teori ini hanya berlaku dalam ruang dan lingkup obyek penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karena temuan atau teori ini berasal dari data yang empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan terori-teori yang sudah digeneralisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan terhadap maksud dan tujuan penelitian ini.

#### A. Beberapa Hasil Temuan.

Dari hasil penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam, Study tentang Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Darul Umm, dalam kaitannya dakwah bil hal di desa Rejoso, kecamatan Peterongan, kabupaten Jombang, maka dapatlah dikemukakan beberapa hasil temuan selama menjalani proses penelitian. Temua-temuan tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

difokuskan pada upaya peningkatan pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar pondok Pesantren Darul Ulum, sebagai wahana dakwah ekonomi.

Hal yang ini dari hasil temuan yang dapat diperoleh antara lain [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id)

1. Fungsi dan makna keberadaan Ponpes darul Ulum telah dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai wahana peningkatan pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan hidup selkaligis peningkatan kualitas kehidupan keagamaan (spiritualitas religi)
2. Sebagai wahana pengupayaan peningkatan kualitas kesejahteraan hidup yang saling menunjang antara keberadaan Pondok Pesantren Darul Ulum dengan masyarakat sekitarnya, yang memang memiliki sebuah program bidang garap, yaitu peningkatan pemberdayaan ekonomi melalui upaya pengembangan potensi dan produktifitas dengan melibatkan masyarakat sekitar di dalam yayasan.

#### **B. Konfirmasi Temuan dengan Teori.**

Sering ketika diskursus antara perilaku ekonomi dengan agama dibandingkan pada satu bingkai, maka yang timbul adalah beragam pertanyaan: Apakah terdapat hubungan (korelasi) antara tingkah laku ekonomi yang merupakan suatu sistem nilai budaya membawa pengaruh terhadap perilaku agama? atau, apakah dalam perilaku ekonomi terdapat unsur-unsur pemikat yang dapat mengubah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat ke arah pemikiran religius dan ketergugahan ruhani, dan tentunya beragam pertanyaan yang lain.

Pertanyaan-pertanyaan sebagaimana di atas timbul, bisa disebabkan karena selama ini dalam kehidupan masyarakat lebih sering berkembang suatu konsep dasar pemikiran yang cenderung menganggap bahwa agama sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan

tingkah laku ekonomi atau sebaliknya, karena agama dinilai hanyalah semata urusan akherat, sedangkan masalah ekonomi adalah urusan duniawi. Dan keduanya tidak ada hubungan dan juga tidak perlu dihubungkan.

Sebenarnya pelopor pemikiran tentang pentingnya masalah ekonomi dalam keterkaitannya dengan perilaku agama sebagaimana dikatakan oleh Prof Mukti Ali (1995: 543-574), justru adalah seorang pemikir Islam kenamaan: Ibnu Khaldun dalam kitabnya, "Muqadimah". Tetapi sayangnya masih menurut Mukti Ali, di kalangan umat Islam pemikiran tersebut kurang ditindak lanjuti. Sebagaimana pula para sarjana muslim Indonesia, masih sangat sedikit bahkan ketinggalan yang membahas masalah pembangunan ekonomi dan perilaku agama ataupun sebaliknya.

Di antara yang sedikit tersebut tercatat Dr. Kuntowijoyo (1994: 167-168) yang mengatakan bahwa di dalam struktur keagamaan Islam, tidak dikenal dikotomi antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi. Konsep tentang agama di dalam Islam semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran. Teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah bagaimana melakukan transformasi sosial, politik, ekonomi maupun budaya dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Berangkat dari paradigma pemikiran di atas, rasanya tidaklah berlebihan jika dikatakan PP. Darul Uloom sebagai suatu sistem perilaku sosial, ekonomi dan budaya intelektualitas adalah merupakan suatu upaya transformasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat, tentunya melalui bingkai kegiatan ekonomi yang menjadi fokus kegiatannya.

Dari sini pula akhirnya bisa digaris bawahi bahwa upaya transformasi nilai-nilai Islam yang dikembangkan oleh PP Darul Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang melalui pemberdayaan ekonomi umat sebagai upaya peningkatan kualitas kesejahteraan hidup umat adalah sebuah pendekatan dakwah. Sebagaimana dikatakan Abdul Munir Mulkhani (1993:97), bahwa dakwah merupakan konsep yang merujuk pada kegiatan penyebaran dan sosialisasi sistem ajaran Islam. Dalam pengertian yang substansial, konsep tersebut menunjuk pada peningkatan kualitas kesejahteraan hidup umat. (Abdul Munir Mulkhani, 1993: 97)

Sedang terkait bahwa ekonomi dan peningkatan kualitas kesejahteraan hidup merupakan suport dalam proses peningkatan semangat kehidupan keagamaan (spiritualitas religi), kita bisa mencermatinya melalui apa yang diuraikan oleh Mukti Ali: Bahwa usaha mengaktifkan unsur-unsur keagamaan dalam masyarakat tidak cukup hanya dilakukan melalui mimbar-mimbar masjid semata, melainkan harus dapat diciptakan (direalisasikan) pada tataran aksi sosial yang dilandasi oleh kesamaan keprihatinan moral terhadap tuntutan kehidupan yang berkembang sangat diperlukan, guna salingmenunjang dan saling menggerakkan pemecahan masalah-masalah kemiskinan, keadilan sosial dan masalah-masalah lainnya. Melalui dorongan iman dan moral keagamaan yang ditransformasikan dalam amal dan aksi, diharapkan tidak saja terjadi proses perubahan sosial, tetapi juga proses pertumbuhan kerukhunan dan juga proses pembaharuan pemikiran dan kehidupan keagamaan. (Prof. Mukti Ali, 1991: 137).

Apa yang diuraikan oleh Prof. Mukti ali tersebut memang sangat sesuai dengan apa yang diperlihatkan oleh PP Darul Ulum dalam peningkatan pemberdayaan ekonomi umat dengan melalui pendidikan para santrinya dan masyarakat sekitar kepada suatu kesadaran

C. Gagasan.

Dari hasil temuan data dan perbandingan dengan teori-teori sebagaimana telah

diuraikan sebelumnya, ditemukan beberapa gagasan ide tentang pengembangan dakwah

melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi dalam masyarakat.

1. Dakwah dan Gerakan Pemberdayaan Ekonomi.

Islam adalah agama dakwah, dalam al Qur'an tidak kurang-kurang Allah SWT

mempertingatkan kepada manusia (baca: umat Islam) tentang hal ini. Dakwah di sini adalah

ditafsirkan sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar (Ali Imron: 104) yang

berbunyi:  
يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُوا إِلَىٰ مَا نَالُوا بِالْحَقِّ وَإِلَىٰ الْحَقِّ وَبِذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ الْكُرْبَىٰ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(al-Imran: 104) (المراتب: 104)

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan,  
menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang  
yang bertuntung” (QS. Ali Imron, 104).

Dan oleh al Qur'an dipelatkan inilah sebenarnya substansi pokok tugas seorang

muslim (al-Anfal: 24).  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُوا إِلَىٰ مَا نَالُوا بِالْحَقِّ وَإِلَىٰ الْحَقِّ وَبِذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ الْكُرْبَىٰ وَاللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila  
Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu dan ketertuhannya  
kepada seruan Allah. Allah menghubungkan antara manusia dan hartanya dan sesungguhnya  
kepada Nyatalah kamu akan dikumpulkan.

Sedang terhadap orang-orang yang enggan melakukan dakwah, Allah SWT tak segan-segan

menekolotasikannya sebagai golongan orang musrik (Yusuf: 108).

قُلْ هَذِهِ سَبِيلُ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَهِيمَةٍ إِنَّا وَمنِ اتَّبَعْنِي  
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَهُمَّا نَامِنُ الْمُشْرِكِينَ (يوسف ١٠٨)

Artinya: "Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang-orang yang mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musrik?"

Allah SWT juga menjelaskan bahwa tidak ada perkataan dan tindakan yang lebih baik selain dari menyeru kepada Allah (da'wah ila Allah) dan melakukan amal shaleh, yang merupakan substansi dari pelaksanaan dakwah dalam segala bentuknya (Fushilat: 33),

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
 وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (فصلت ٣٣)

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saaleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Adapun bagaimana strategi dakwah itu digulirkan Allah, sepenuhnya memberikan keleluasaan kepada umat Islam untuk berkreasi. Walaupun secara imperatif dalam al Qur'an di jelaskan hendaknya dalam menyeru dakwah di jalan Allah (dakwah ila Allah) dengan cara bijaksana, dengan hikmah yang baik dan argumentasi yang jitu (an Nahl: 125),

berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي  
 هِيَ أَحْسَنُ . إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tetapi jelas yang dimaksud bijaksana dan argumentatif dalam ayat tersebut bahwa, umat Islam diberi kewenangan untuk mengolah dan meramu metode dakwah sesuai dengan kemampuan yang ada dan kebutuhan yang berkembang. Karena sesuai dengan kapasitas selaku khalifah yang dilimpahkan Allah kepada manusia, umat muslim sebagaimana mempunyai peranan yang dinamis dan kreatif untuk mengemban tugas kekhilafahan tersebut. Dibekali dengan ilmu agama, rasio dan amanah (free will), umat Islam diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan menjadikan al Qur'an dan as Sunnah sebagai paradigma (terms of reference)nya.

Dalam tugas kekhilafahan tersebut, "dakwah" menjadi bagian paling esensial, karena kehidupan manusia sebagaimana dikehendaki Allah SWT selaku Pencipta hanya dapat terselenggara jika secara individual maupun kolektif umat Islam bersedia menyambut, "dakwah ila Allah" dan menebar amal shaleh (yang bermakna setiap usaha, kinerja, dan tindakan yang bernilai kebajikan) dalam setiap aspek kehidupan.

Karena dakwah merupakan ajakan kepada jalan Allah dalam setiap aspek kehidupan, maka strategi menuju ke arah dakwah tersebut tentunya juga harus dilakukan di berbagai aspek kehidupan itu sendiri yang meliputi aspek: Sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dan tentunya yang jelas dakwah dilaksanakan hendaknya mampu melihat dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di mana (di bidang apa) dan mengerti betul ke arah mana dakwah akan diarahkan.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka gerakan pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar PP. Darul Ummi, Rejoso, Peterongan, Jombang sebenarnya merupakan sebuah strategi terhadap upaya peningkatan keberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sebagai realisasi dakwah. Dan inilah yang digambarkan sebagai "Bijaksana" dalam surat

(Al Nahl:125), di mana dakwah mampu menampilkan dirinya di tengah-tengah masyarakat dalam bentuknya yang ideal dan benar-benar mampu menjawab masalah-masalah yang timbul dan berkembang dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hanya yang perlu disadari bahwa PPDU, dengan pemberdayaan ekonominya, hanyalah satu strategi diantara banyak pilihan strategi dan metode pengembangan dakwah yang merupakan substansi pokok tugas "kekhalfahan" seorang muslim.

## *2. Pemberdayaan Ekonomi Sebagai Sebuah Pendekatan Dakwah.*

Kedaaan kaya dan miskin memang sudah merupakan suatu yang kondisional yang diberikan Allah. Allah memberi anugerah yang berbeda kepada individu-individu, yaitu sebagian di lebihkan atas sebagian yang lain agar dapat saling mengisi kekurangan masing-masing. Ada orang yang dianugerahi jasmani yang kuat dan ada yang lemah. Ada yang dianugerahi kecerdasan yang tinggi dan ada pula yang rendah. Ada orang yang dianugerahi cacat fisik atau mental atau sebaliknya.

Berbagai macam perbedaan yang terjadi pada individu-individu itu adalah wajar,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jika mengakibatkan pula perbedaan-perbedaan kemampuan dalam menghasilkan kebutuhan hidupnya. Ada yang mampu menghasilkan lebih atau cukup, ada pula yang kurang dan bahkan ada pula yang sama sekali tidak mampu menghasilkan apapun.

Atas dasar adanya perbedaan kemampuan pada individu-individu itulah Islam memerintahkan agar dapat diselenggarakan hidup tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (al Maidah: 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحُرَامَ  
وَلَا الْهُدَىٰ (المائدة ٥)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syiar Allah dan juga melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang.

Antara si kaya dan miskin tidak berhadapan sebagai orang yang bertentangan kepentingan. Tetapi harus berada dalam hubungan kasih sayang dan saling menghormati. Islam tidak pernah memerintahkan memusnahkan kemiskinan yang memang tidak mungkin tetapi Islam adalah mediator untuk mendekatkan jarak antara dua golongan tersebut dalam suasana persaudaraan kemanusiaan, karena berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa dalam satu keluarga besar kemanusiaan, hendaknya selalu dijalin rasa saling wájb menyelenggarakan kerja sama kemanusiaan (al Maidah: ٥).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة ٥)

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah Kau kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat sikapnya.

Karena sebagaimana diketahui, masalah perbedaan dua golongan tersebut (baca: kesenjangan sosial) dan kemiskinan adalah masalah krusial umat, terlebih di Indonesia yang justru lebih banyak menimpa dan terjadi pada umat Islam. Jika tidak segera mendapat saluran pemecahan pada gilirannya, dikhawatirkan akan memperlemah kualitas umat Islam secara keseluruhan (lemah aqidah, amal dan aksi)

Tetapi rangkaian anjuran sebagaimana diterangkan oleh al Qur'an tersebut pada tataran realita tentunya membutuhkan implementasi gerak dan aksi tersendiri yang mampu menjabatani pemecahan masalah dan sekaligus mampu menjawab tantangan di atas. Dan inilah sebenarnya tugas penting dakwah Islam yang semestinya mendapat porsi pemikiran tersendiri dari umat Islam. Sebab dengan semakin beragamnya masalah yang dihadapi masyarakat, selaras dengan perkembangan industrialisasi dan modernisasi yang sering pada salah satu sisi wajahnya memunculkan bentuk kesenjangan sosial, pengangguran, kemiskinan ataupun masalah-masalah sosial yang lain. Bukanlah perkara ringan yang bisa dipikul oleh pribadi-pribadi. Islam dalam hal ini selaku agama dakwah yang menyanggah atribut (rahmatan lil 'alamin) sebagaimana dikehendaki dalam al Qur'an diharapkan mampu menjawab tantangan di atas. Karena dakwah merupakan kewajiban bagi tiap muslim dalam perspektif demikian tentu masalah-masalah sosial tersebut adalah masalah kolektif umat. Maka kegiatan dakwah harus diletakkan dalam bingkai kebersamaan dan dalam perspektif jamaah.

Berangkat dari pemikiran di atas, eksistensi PP Daarul Ulum, Rejoso sebenarnya sudah merupakan salah satu upaya Islam dalam menjawab tantangan di atas. Meskipun dalam bentuknya sekarang masih membutuhkan bentuk-bentuk pengembangan lebih jauh sehingga kehadirannya semakin luas dapat dirasakan umat Islam. Tetapi setidaknya sebagai gerakan dakwah ekonomi PPDU terhadap masyarakat sekitarnya bisa dijadikan sugesti sebagai model pengembangan strategi dakwah melalui pendekatan ekonomi dalam bentuk bentuk yang lain. Tetapi tetap dengan prinsip yang sama, yaitu proyek pengupayaan pemberdayaan ekonomi umat Islam sebagai wahana peningkatan kualitas umat Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Asmuni Syakir, *Dasar Strategi Dakwah*
2. Ali Azis, 1989, *Ilmu Dakwah*, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
3. Abdul Kadir, 1980, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Media Dakwah*, Jakarta.
4. Bambang Purnomo, Dr, *Dakwah dan Perspektif Pengembangan Ekonomi Umat*, Depag RI, Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Jakarta
5. Departemen Agama, 1993, *Alqur'an dan terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Depag RI Jakarta
6. Drs Ir Hidayat Nataatmaja, *Pemikiran ke arah Ekonomi Humanistik*
7. Drs Slamet Murharm in Abda, *Metode Penelitian Masyarakat*
8. Endang Saifuddin Ansyori, 1993, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
9. Koentjoroningrat, *Methodologi Penelitrian Masyarakat*
10. Leby J Moleong, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rostakarya, Bandung
11. Musa Asy'arie, *Islam, Etos Kerja dan Kebudayaan Ekonomi Umat*, Lesfi, Yogyakarta
12. M Dawam Rahardjo, 1996, *Intelektual, Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Risalah Cendikiawan Muslim, Mizan Bandung
13. Mukti Ali, 1991, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Bandung

14. Nur Syam, 1991, Metodologi Penelitian Kualitatif, Ramadhani, Solo
15. Noeng Muhadjir, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rakesarasin, Yogyakarta
16. Quraish Shihab, 1996, Membumikan Alqur'an, Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung
17. Rakhmat Sumitro, 1991, Pengantar Ekonomi dan Ekonomi Pancasila, Eresco, Bandung
18. Sidi Gazalba, 1983 : 64, Masyarakat Islam
19. Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo, Jakarta
20. Sapari Imam Asy'ari, 1983, Pengantar Sosiologi Usaha Nasional, Surabaya
21. WJS Purwadarminto, 1993, Kamus umum Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id